

**RESILIENSI ORANGTUA TERHADAP KEMATIAN ANAK  
(Studi Kasus Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal  
Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

**OLEH:**

**LELA MARTINI**  
**NIM. 1711320036**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2021/1442 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Lela Martini, NIM. 1711320036 yang berjudul  
“Resiliensi Orangtua Terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap  
Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten  
Bengkulu Utara)”. Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan  
Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri,  
(IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran  
pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan  
dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN  
Bengkulu.

Bengkulu, 06. Juni 2021

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Dra. Agustini, M.Ag  
NIP. 196808171994032005

Pembimbing II

Triyani Pujiastuti, MA, Si  
NIP. 198202102005012003

Mengetahui,  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitriya, S.Ag, M.Si  
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276. Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Lela Martini, NIM 1711320036 yang berjudul  
"Resiliensi Orangtua Terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap  
Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten  
Bengkulu Utara)". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang  
Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Juli 2021

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan  
Konseling Islam.

Bengkulu, 13 Agustus 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dra. Agustini, M.Ag

NIP. 196808171994032005

Penguji I

Triyani Pujiastuti, MA.Si

NIP. 198202102005012003

Penguji II

Jonsi Hunadar, M.Ag

NIP. 197204091998031001

Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons

NIP. 198705312015032005

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Resiliensi Orangtua Terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)", adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak dari pihak lain kecuali dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan dari orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 08, 10 2021

Yang menyatakan



**LELA MARTINI**  
**NIM. 1711320036**

## MOTTO

*"Hari Ini Berjuang Hari Esok Raih Kemenangan"*

Setiap Perjuangan/Usaha akan Membuahkan Hasil (Kemenangan), Jadi  
Janganlah Kamu Menyerah dengan Keadaan, Semangat dan Tetap  
Berfikir Positif

**(Lela Martini)**

## PERSEMBAHAN

Setiap detik, ayunan tangan dan langkah kaki untuk perjuangan yang penuh dengan tetesan air mata dan keringat, rasa syukur padamu ya Allah karena langkah perjuangan ku sudah hampir di depan mata. Dan skripsi ini ku persembahkan kepada:

- Orang tua ku yang sangat aku cintai, terimakasih atas do'a, semangat dan kasih sayang yang kalian berikan kepadaku, terutama ibu karena surga ada dibawah telapak kaki ibu dan ayah ku sampai kapanpun dialah cinta pertama ku.
- Kepada kedua pembimbing ku Ibu Dra. Agustini, M.Ag dan Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si, terimakasih atas waktunya dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
- Kakak ku tersayang Herni Eka Putri Spd, yang telah membiayai kuliah ku sampai aku selesai kuliah dan tempat bercerita keluh kesah ku. Terimakasih atas semuanya dan Adek ku tersayang Ediyus Sumarlin yang selalu menjadi penyemangat ku.
- Lia dan Yuli teman kuliah sekaligus sahabat ku, terimakasih sudah mau menjadi sahabat ku, semoga persahabatan kita tidak putus sampai kapanpun, dan teman-teman seperjuangan ku di BKI B.
- Sepupuku Sintiya Isna Putri yang selalu membantu ku dalam segala hal selama menjadi anak kosan. Selamat berjuang pejuang toga tetap semangat dan banggakan kedua orang tua mu.
- Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan motivasi demi terselesaikannya pendidikanku.
- Civitas akademik IAIN Bengkulu dan Almamaterku.

## ABSTRAK

### **Lela Martini, NIM 1711320036 Resiliensi Orangtua Terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara).**

Dari hasil penelitian ini, pada kasus kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara. Ada satu persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: bagaimana resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)?. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara). Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), pendekatan fenomenologi, dengan metode kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah enam orang yaitu orangtua dari anak yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas dan informan pendukungnya adalah anak atau keluarga atau tetangga dari orangtua yang anaknya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara, dilihat dari tujuh aspek yang diteliti hasilnya lima aspek positif dari aspek optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, pencapaian, hanya ada dua aspek yang negatif di aspek regulasi emosi dan pengendalian impuls, pada aspek regulasi emosi terdapat satu informan yang positif karena mereka sabar, ikhlas dan mendekatkan diri kepada Allah, dan lima orang memiliki regulasi emosi yang negatif karena merasa putus asa, terpukul, sedih, dan belum bisa mengikhlaskan. Begitupun pada aspek pengendalian impuls, satu orang memiliki pengendalian impuls yang positif karena tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, lima orang memiliki pengendalian impuls yang negatif sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemudian pada aspek optimisme, keenam informan memiliki harapan akan masa depan. Pada aspek analisis penyebab masalah, keenam informan dapat mengidentifikasi masalah dan lingkungan sekitar. Aspek efikasi diri dari keenam informan, memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah dan merealisasikan masa depan yang baik. Kemudian pada aspek *reaching out* keenam orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki cara dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu untuk mengambil hikmah.

*Kata Kunci: Resiliensi Orangtua, Kematian Anak, Kecelakaan Lalu Lintas*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah\_Nya berupa kesehatan dan keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.

Untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu, maka disusun skripsi dengan judul “resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara).” Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan untuk penyusunan skripsi ini, peneliti hanya bisa menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah menyediakan sarana dan prasarana dalam proses perkuliahan sehingga memudahkan saya untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi dalam proses pencapaian.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Ibu Rini Fitria, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.

6. Ibu Dra. Agustini, M.Ag., selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si, selaku Dosen pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan, semangat dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orangtuaku Turzan dan Neti Aprianti yang selalu mendo'akan ku, memberi semangat dan dukungan kepadaku.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis merasa bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga mereka yang membantu penulisan skripsi ini senantiasa mendapat ridha dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membaca.

Bengkulu, 2021

Penulis

LELA MARTINI  
NIM: 1711320036

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	11

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

A. Resiliensi .....	13
B. Orang Tua.....	27
C. Kematian Anak.....	30

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Penjelasan Judul Penelitian .....	36

C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
D. Informan Penelitian .....	37
E. Data Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Keabsahan Data.....	41
H. Teknik Analisis Data .....	43

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah dan Hasil Penelitian .....	46
B. Profil Informan Penelitian .....	50
C. Resiliensi Orang Tua Terhadap Kematian Anak (Kecelakaan Lalu Lintas).....	56
D. Pembahasan .....	124

#### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	142
B. Saran .....	144

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	48
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan .....	49

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Tentu sebagai seorang remaja mereka memiliki keinginan dan harapan yang lebih berkembang pesat dibandingkan ketika berusia kanak-kanak. Di usia remaja 15-20 tahun merupakan puncak perkembangan emosi. Terlebih pada usia remaja, khususnya pada usia 15 sampai 17 tahun, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin untuk mencoba segala hal yang belum diketahui sebelumnya. Seperti misalnya mencoba untuk merokok dan mengemudikan kendaraan (baik motor maupun mobil). Banyak remaja belum memiliki ktp atau sim saat membawa kendaraannya sendiri ke jalan raya. Akibatnya banyak dari mereka yang menyetir secara tidak disiplin dan cenderung melanggar aturan lalu lintas yang beresiko mengakibatkan terjadinya kecelakaan.<sup>1</sup>

Berdasarkan data unit laka lantas di Kota Bengkulu, sepanjang tahun 2020 tercatat jumlah kejadian laka lantas di Kota Bengkulu sejumlah 146 kejadian. Angka tersebut menurun jika dibandingkan jumlah kejadian laka lantas yang terjadi pada tahun 2019 yakni sejumlah 156 kejadian. Dijelaskan Kasat Lantas Polres Bengkulu, Acp. Kadek Suwanto, penurunan persentase tak hanya terjadi pada jumlah kejadian laka lantas, namun penurunan juga

---

<sup>1</sup>Denrich Suryadi, *Melenting Menjadi Resilien*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hal. 180.

terjadi pada jumlah meninggal dunia akibat laka lantas yakni sejumlah 29 kasus pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019 yakni sejumlah 33 kasus.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti telah bertanya kepada bapak Mare Mare selaku polisi yang berada di Polres Bengkulu Utara. didapatkan informasi yang menyatakan kecelakaan lalu lintas di dominasi remaja yang berusia 16 tahun. Berdasarkan data bulan Januari hingga September 2020 lalu, jumlah korban kecelakaan lalu lintas meninggal dunia berjumlah 39 orang. Untuk kasus kecelakaan lalu lintas di Bengkulu Utara memang didominasi usia 10 tahun hingga 16 tahun. Ini merupakan hasil dari data yang dimiliki Satlantas Polres Bengkulu Utara. untuk usia 10 hingga 15 tahun korban meninggal dunia berjumlah 11 korban, sedangkan di usia 16 hingga 25 tahun untuk korban meninggal dunia tercatat 14 korban, selebihnya diusia 26 tahun ke atas.<sup>3</sup>

Pada Desa Air Napal memiliki warga yang berjumlah 820 yang terhitung dengan jumlah laki-laki 413 orang dan perempuan 407 orang. Di Desa Air Napal terhitung 6 korban yang mengalami kecelakaan lalu lintas, yaitu 2 perempuan dan 4 laki-laki, dengan rentang usia 7-25 tahun. Kecelakaan lalu lintas ini terhimpun dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Kejadian kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal, ini terjadi

---

<sup>2</sup> Kadek Suwanto, Angka Kecelakaan dan Pelanggaran, <https://rakyatbengkulu.com/2020/12/25/angka-kecelakaan-dan-pelanggaran-lalu-lintas-menurun/>, (diakses pada 25 Desember 2020 pukul 22:28).

<sup>3</sup> Mare Mare, Polisi Polres Bengkulu Utara, Wawancara, 08 Januari 2021.

disebabkan faktor manusia, faktor kendaraan, faktor jalan. Hal ini disampaikan oleh kepala desa di Desa Air Napal.<sup>4</sup>

Kematian anak yang semakin meningkat disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, akan begitu membuat orangtua merasa kehilangan dan rasa tidak percaya atas musibah yang sedang dihadapi dengan secara tiba-tiba. Sudraji Sumapraja meyakini bahwa, Kehadiran seorang anak sangat berarti dalam keluarga. Salah satu nilai atau arti seorang anak yaitu sebagai generasi penerus keturunan dari orangtua mereka, karena manusia mengidam-idamkan kesinambungan hidupnya sesudah mati. Maka mempunyai anak merupakan *manifestasi* dari pengembangan diri dari orangtua, yang berarti bahwa dengan mempunyai anak seolah-olah bahwa kehidupan orangtua akan dilanjutkan oleh anaknya.<sup>5</sup>

Ketika harapan orangtua pada anaknya begitu besar dan secara tiba-tiba semuanya hancur, pada saat itulah orangtua akan merasa begitu terpukul, dan akan mengganggu kesehatan pada fisik maupun mentalnya. Bukannya hanya harapan orangtua yang begitu besar, tetapi tragedi yang menimpa anaknya atas kecelakaan lalu lintas tersebut. Maka dari itu orangtua harus memiliki resiliensi yang positif dalam menghadapi masalah atau cobaan yang sedang dihadapi. Mackay&Iwasaki (Yu & zhang) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan resiliensi, sebagai berikut: (1) individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak tersebut dalam lingkaran ketidakberdayaan, (2) individu mampu meregulasi berbagai

---

<sup>4</sup> Nozi Ansori, Kepala Desa Air Napal, Wawancara, 28 Januari 2021.

<sup>5</sup> Elisa Maynasari, "Coping Ibu Terhadap Kematian Anak," (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2008), hal. 3.

perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik; dan (3) individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik.<sup>6</sup>

Pada tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) (dalam Fadilah Andy Nastiti) mempublikasikan sebuah laporan yakni *The Global Report On Road Safety* yang didalamnya menyatakan sekitar 1,25 juta orang didunia meninggal dunia pada tahun 2018 akibat kecelakaan lalu lintas jalan. Laporan ini juga menyatakan bahwa 90% kematian akibat kecelakaan lalu lintas didunia terjadi dinegara berpenghasilan rendah dan menengah yang juga merupakan negara penyumbang 54% kendaraan didunia. Menurut *The Global Report On Road Safety 2018* (dalam Fadilah Andy Nastiti), kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama kematian di kalangan anak-anak, remaja, dewasa yang berusia 6-29 tahun.<sup>7</sup>

Dari data analisis yang peneliti dapatkan, ada beberapa orangtua setelah kehilangan anaknya akibat kecelakaan lalu lintas merasa begitu terpukul dan sangat tidak percaya dengan kejadian yang menimpa anaknya. Setelah kejadian tersebut mereka lebih senang menyendiri dan hampir setiap hari mereka datang ke kuburan anaknya sambil menangis dan terus memanggil nama anaknya, karena belum percaya bahwa anaknya telah tiada. Kecelakaan tersebut seperti, mabuk-mabukkan di jalan saat mengendarai

---

<sup>6</sup> M.C. Ruswahyuningsih, "Tina Afiatin, Resiliensi pada Remaja Jawa," *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, (Vol. 1 No. 2 Mei 2015), hal. 98.

<sup>7</sup> Fadilah Andy Nastiti, *Hubungan antara Kepemilikan Sim C dan Keikutsertaan dalam Tes Pembuatan Sim dengan Pengetahuan Berkendara dan Kecelakaan Lalu Lintas di Kabupaten Sidoarjo*, (Surabaya: The Indonesian Journal Public Health, 2019), hlm 168

mobil, bermain sepeda dipinggir jalan, ngebut-ngebutan di jalan, menyebrang jalan tanpa melihat kiri-kanan dan tidak fokus saat mengendarai motor.<sup>8</sup>

Ada beberapa orangtua jika melihat ada kecelakaan lalu lintas/tabrakan, mereka beranggapan bahwa anaknya yang sedang mengalami kecelakaan tersebut. Orangtua tersebut refleks berlari untuk melihat lebih dekat sambil menyebut kata “anakku-anakku, tolong”. Ada beberapa orangtua yang anaknya meninggal sudah bertahun-tahun, mereka mengatakan sampai sekarang mereka masih tidak percaya. Jika melihat ada seorang anak seumurannya anaknya seketika mengingatkan kembali kepada anaknya, dan berkata “jika anak saya masih hidup pasti sudah sebesar anak itu”. Sehingga begitu sulit orangtua korban melupakan tragedi yang menimpa anaknya. Mereka membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengikhlaskan kepergian anak kesayangannya. Bahkan bertahun-tahunpun lamanya.<sup>9</sup>

Cara orangtua dari anak korban kecelakaan lalu lintas untuk menguatkan dirinya yaitu dengan mengikuti tadarusan di Masjid As-syarif di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara, yasinan setiap hari jum'at, mendengar ceramah ustadz, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perihal sholat 5 waktu orangtua juga masih malas-malasan dan bahkan tidak pernah melaksanakan sholat, tetapi setelah kejadian anaknya meninggal dunia sholat 5 waktu bisa dilaksanakan semua tanpa malas-malasan. Orang terdekat mereka juga selalu memberikan semangat terutama keluarga terdekat dan tetangga dekat. Sehingga orangtua yang ditinggalkan

---

<sup>8</sup> Observasi, 24-26 Januari 2021.

<sup>9</sup> Observasi, 24-26 Januari 2021.

anaknya bisa lebih menerima, perlahan mencoba untuk mengikhlaskan dan lebih menguatkan diri bahkan pasrah dengan ketentuan yang Allah berikan.

Maka dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang **“resiliensi orang tua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai bagaimana resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah dan tidak meluasnya permasalahan diatas dan menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Resiliensi akan dilihat dari 7 aspek yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan pencapaian.
2. Penelitian ini difokuskan pada orangtua yang kehilangan anak karena kecelakaan lalu lintas dari usia 7-25 tahun.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan dasar pemikiran dan permasalahan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian tentang “resiliensi orang tua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)” dapat memberikan kegunaan teoristis atau praktis, diantaranya yaitu:

##### **a. Kegunaan Teoristis**

1. Penelitian ini diharapkan lebih memperkaya teori yang berkaitan dengan teori resiliensi, khususnya resiliensi orangtua terhadap kematian anak karena kecelakaan lalu lintas.
2. Menambah pengetahuan serta sumber referensi bagi para orangtua yang ditinggal mati oleh anaknya.

##### **b. Kegunaan Praktis**

1. Bagi keluarga, agar lebih bisa memahami resiliensi dan menerima keadaan subjek dengan memberikan dukungan, kasih sayang dan

perhatian. Sehingga dapat membantu pemulihan keadaan psikis subjek.

2. Bagi orangtua, agar dapat menjadi suatu motivasi bagi para orangtua yang mengalami hal yang sama dengan subjek, dan bisa mengambil hikmah serta belajar untuk menghadapi semua masalah yang dialami.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan dengan tema yang sama.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa diambil hikmah atau pelajaran bagi seluruh masyarakat yang memiliki anak, untuk lebih memperhatikan dan terus membimbing anaknya, serta tetap bersyukur kepada Allah Swt.

#### **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap hasil penelitian yang telah ada. Penelitian melakukan upaya ini untuk menghindari pengulangan dari hasil penelitian sebelumnya/terdahulu yang dimaksud oleh peneliti sebagai berikut:

Elisa Maynasari, dengan judul penelitian “*Coping* ibu terhadap kematian anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *coping* ibu terhadap kematian anaknya. Dengan metode kualitatif diharapkan bisa mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dengan teknik observasi dan

wawancara. *Sample* yang digunakan sebanyak 3 orang dengan jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga subyek menunjukkan bahwa kematian anak adalah suatu peristiwa nyata yang sulit diterima. Sehingga dapat dilihat adanya reaksi psikologis yang muncul seperti; menyangkal, marah, teriak, pingsan dan sebagainya. Reaksi *psikologis* tersebut muncul karena adanya faktor yang memperkuat diantaranya; keadaan ekonomi yang kurang mendukung, kematian anak karena sakit yang relatif singkat dan sebagainya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tertera di atas terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti, perbedaannya terletak pada hasil penelitian yang lebih fokus pada *coping* ibu terhadap kematian anak. Sedangkan pada penelitian ini menjurus kepada resiliensi orangtua terhadap kematian anak karena kecelakaan lalu lintas. Adapun persamaan dari penelitian ini nantinya, yaitu sama-sama membahas tentang kematian anak dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Yeni Pitri, dengan judul penelitian “Psikologis orangtua karena kematian anak secara tidak wajar (bunuh diri) studi di Desa Karang Tengah, Tebat Karai Kota Kepahiang”. Penelitian ini mengacu pada fakta banyak kasus bunuh diri yang terjadi di Desa tersebut. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) bagaimana kondisi psikologis yang dialami orangtua karena kematian anak secara tidak wajar di Desa Karang Tengah, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu?. (2)

---

<sup>10</sup> Elisa Maynasari, “Coping Ibu Terhadap Kematian Anak,” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2008).

bagaimana upaya yang dapat dilakukan tokoh masyarakat setempat dalam menyikapi kondisi psikologis yang dihadapi orangtua karena kematian anak yang tidak wajar di Desa Karang Tengah, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu?.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini terfokus pada psikologis orangtua karena kematian anak secara tidak wajar (bunuh diri) studi di Desa Karang Tengah, Tebat Karai Kota Kepahiang, dengan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti nantinya mengenai “resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)” dengan menggunakan metode penelitian *kualitatif*. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kematian anak.

Arischa Rompis, Johannis Mallo, Djemi Tomuka, dengan judul penelitian “Kematian akibat kecelakaan lalu lintas Kota Tomohon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai kematian akibat kecelakaan lalu lintas di Kota Tomohon tahun 2012-2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif retrospektif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan kematian akibat kecelakaan lalu lintas di Kota Tomohon 2012-2014 mengalami puncak

---

<sup>11</sup> Yeni Pitri, “Psikologis Orang Tua karena Kematian Anak Secara Tida Wajar (Bunuh Diri) (Studi Kasus di Desa Karang Tengah, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang),” (Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Bengkulu, 2016).

kenaikan pada tahun 2013 dengan korban terbanyak laki-laki dan berada direntang usia 15-24 tahun yang berstatus sebagai pengendara sepeda motor. Lokasi kejadian kecelakaan tersering di wilayah Tomohon Tengah yang di dominasi jalan dalam kota.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada penjelasan tentang kematian akibat kecelakaan lalu lintas Kota Tomohon dengan menggunakan penelitian *deskriptif retrospektif*. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti nantinya mengenai “resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kematian akibat kecelakaan lalu lintas.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk lebih memahami dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti tuliskan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I     Pendahuluan, yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II    Landasan teori, terdiri dari: Resiliensi (definisi resiliensi, aspek-aspek pembentukan resiliensi, faktor yang mempengaruhi

---

<sup>12</sup> Arischa Rompis, johannis Mallo, Djemi Tomuka, “Kematian Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Kota Tomohon Tahun 2012-2014,” *Jurnal e-clinic (e-CI)*, (Vol. 4 No.1 Januari - April 2016).

resiliensi, karakteristik individu yang resilien, resiliensi dalam perspektif islam), orangtua (definisi orangtua, peran dan tanggung jawab orangtua terhadap anak) kematian anak (definisi kematian anak, faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian).

- Bab III Metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: deskripsi wilayah, temuan penelitian dan pembahasan penelitian.
- Bab V Penutup, terdiri dari: kesimpulan, dan saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Resiliensi**

##### **1. Definisi Resiliensi**

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam hidup, karena kehidupan yang dijalani senantiasa diwarnai oleh ragam kondisi yang tidak dapat ditolak oleh individu baik kondisi menyenangkan ataupun sebaliknya.<sup>13</sup> Ana Setyowati dalam (Alaiya Choiril Mufidah) menyatakan bahwa, Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat.<sup>14</sup>

Menurut Grothberg dalam (Nisa Hermawati) resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Konsep resilien menitik beratkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Alaiya Choiril Mufidah, "Hubungan antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri," *Jurnal Sains Psikologi*, (Vol. 6 No. 2 November 2017), hal. 70.

<sup>14</sup> Alaiya Choiril Mufidah, "Hubungan antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri," *Jurnal Sains Psikologi*, (Vol. 6 No. 2 November 2017), hal. 70.

<sup>15</sup> Nisa Hermawati, "Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, (Vol. 1 No. 1 April 2018), hal. 68.

Berdasarkan beberapa teori dan penjelasan resiliensi diatas, dapat disimpulkan bahwa, resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit, kuat serta mampu untuk mengelola diri dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya sehingga dengan menghadapi permasalahan tersebut individu akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Individu dapat dikatakan resiliensi apabila cepat pulih kembali dari kondisi sebelum terjadi sebuah permasalahan serta dalam menghadapi permasalahan individu meresponnya dengan cara sehat atau dengan cara yang positif.

## 2. Aspek-Aspek yang Mendukung Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte dalam (Wiwin Hendriani) aspek-aspek yang mendukung resiliensi yaitu:

### a. *Emotion regulation* (regulasi emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang menekan.<sup>16</sup> Reivich dan Shatte dalam Wiwin Hendriani mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu:<sup>17</sup>

- 1). *Calming*, merupakan keterampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respons tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi.

---

<sup>16</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 51-52.

<sup>17</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 52.

- 2). *Focusing*, keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Dua keterampilan di atas membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami.

Menurut Gross dalam (Deci Nansi dan Fajar Tri Utami) ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu:

- 1). (*strategies to emotion regulation (strategis)*) ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.
- 2). Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif (*engaging in goal directed behavior (goals)*) ialah kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakan sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.
- 3). Kemampuan mengontrol emosi (*control emotional responses (impulse)*) ialah kemampuan individu untuk dapat mengontrol

emosi yang dirasakan dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.

- 4). Kemampuan menerima respon emosi (*Acceptance of emotional response (acceptance)*) ialah kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.<sup>18</sup>

b. *Impulse control* (pengendalian impuls)

Reivich dan Shatte dalam (Luluk Shoviana) mendefinisikan pengendalian impuls sebagai kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Pengendalian impuls berhubungan dengan regulasi diri, yaitu apabila pengendalian impuls tinggi maka regulasi emosi juga cenderung tinggi.<sup>19</sup>

Sebaliknya individu dengan pengendalian impuls yang rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Hal ini mengakibatkan individu seringkali kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang

---

<sup>18</sup> Deci Nansi dan Fajar Tri Utami, "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2016), hal. 20.

<sup>19</sup> Luluk Shoviana, "Resiliensi Keluarga Pasien Skizofrenia Pasca Diberi Psychoeducational Multifamily Group (Pmfg)," (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Malang, 2011), hal. 18.

tidak terlalu penting, sehingga nantinya akan muncul masalah pada hubungan sosial dan akan meluas pada lingkungan sosialnya.<sup>20</sup>

Menurut Averill dalam (Nini Sriwahyuni) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu:

- 1) Kontrol perilaku (*behavioran control*), yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi, dimana individu yang kontrol dirinya bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya.
- 2) Kontrol kognitif (*cognitif control*), yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan. Aspek ini juga terdiri dari dua komponen yaitu: memperoleh informasi dan melakukan penilaian.<sup>21</sup>
- 3) Kontrol pengambilan keputusan, (*decisional control*), yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui.

---

<sup>20</sup> Luluk Shoviana, "Resiliensi Keluarga Pasien Skizofrenia Pasca Diberi Psychoeducational Multifamily Group (Pmfg)," (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Malang, 2011), hal. 19.

<sup>21</sup> Nini Sriwahyuni, "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Mabar Hilir," *Jurnal Psikologi Konseling*, (Vol. 10 No. 1 Juni 2017), hal. 65-66.

c. *Optimism* (optimisme)

Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.<sup>22</sup>

Menurut Seligman dalam (Nanda Rizkita Br Milala) terdapat beberapa aspek dalam individu memandang suatu peristiwa/masalah yaitu:

- 1) *Permanence*, yaitu menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa berdasarkan sifat ketetapan, yaitu bersifat sementara (*temporary*) dan menetap (*permanence*).
- 2) Pervasif (*universal-specific*), berkaitan dengan ruang lingkup peristiwa tersebut, meliputi *universal* (menyeluruh), *specific* (khusus).<sup>23</sup>
- 3) Personalisasi, bagaimana individu melihat asal masalah atau penyebab dari kejadian tersebut, dari dalam dirinya (*internal*) atau luar dirinya (*eksternal*).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Nini Sriwahyuni, "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Mabar Hilir," *Jurnal Psikologi Konseling*, (Vol. 10 No. 1 Juni 2017), hal. 66.

<sup>23</sup> Nanda Rizkita Br Milala, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme Masa Depan Warga Binaan Perempuan di Lembaga Perasyarakatan Tanjung Gusta Medan," (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017), hal. 21.

<sup>24</sup> Nanda Rizkita Br Milala, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme Masa Depan Warga Binaan Perempuan di Lembaga Perasyarakatan Tanjung Gusta Medan," (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017), hal. 22.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek-aspek dari optimisme tersebut menggambarkan tanda-tanda apakah seseorang dapat dikatakan optimis, bagaimana cara seseorang dalam menjelaskan peristiwa buruk, cara seseorang memandang suatu kebiasaan serta pikiran bahwa seseorang dapat diterima dan dihargai atau tidak diterima dan tidak dihargai oleh orang lain.

d. *Causal analysis* (analisis kausal)

Analisis kausal ini memiliki aspek yaitu, kemampuan menganalisis masalah, ini menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus. Kemampuan menganalisis masalah dilakukan individu untuk mencari penjelasan dari suatu kejadian.<sup>25</sup>

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasikan semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Mereka tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan

---

<sup>25</sup> Alvionita Valentina Mega Rini, "Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial)," (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016), hal. 18.

mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada diluar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan.<sup>26</sup>

e. *Empaty* (empati)

Kartono dalam (Alvionita Valentina Mega Rini), mengatakan empati merupakan kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologis dan emosional orang lain. beberapa Individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.<sup>27</sup>

Devis dalam Nashori menjelaskan empat aspek empati antara lain, yaitu:

- 1) *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.

---

<sup>26</sup> Alvionita Valentina Mega Rini, "Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topic-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial)," (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016), hal. 19.

<sup>27</sup> Alvionita Valentina Mega Rini, "Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topic-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial)," (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016), hal. 19-20.

- 2) *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton.
- 3) *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan yang dialami orang lain.
- 4) *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal* tidak menyenangkan. Personal distress bisa disebut empati negatif (*negative empathic*).<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain serta memberikan respon berupa tindakan dan ekspresi maupun perhatian secara verbal.

f. *Self-Efficacy* (efikasi diri)

Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari

---

<sup>28</sup> Ajeng Etika Anggun Rosyadi, "Empati dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa," (Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika, Jombang, 2017), hal. 10-11.

penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.<sup>29</sup>

Bandura (dalam Avionita Miranda Wohon & Annastasia Edianti) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek, yaitu:

- 1) *Level* atau tingkat samapt dimana keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas dengan tingkat kesulitan masalah yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) *Generality* yaitu memfokuskan tentang keyakinan seseorang terhadap tugas yang diberikan dan keyakinan seseorang dalam menilai suatu tugas sesuai dengan kemampuannya.
- 3) *Strength* (kekuatan) mengarah pada keyakinan daya tahan serta kegigihan yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugasnya.<sup>30</sup>

g. *Reaching Out* (pencapaian)

*Reaching out* merupakan kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan

---

<sup>29</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 55.

<sup>30</sup> Avionita Miranda Wohon dan Annastasia Edianti, "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Bertanding pada Atlet Futsal Universitas di Ponegoro Semarang," *Jurnal Empati*, (Vol. 8 No. 2 Agustus 2019), hal. 66.

yang menimpa.<sup>31</sup> Minchinton (dalam Nurfitria Laili Hidayati) menyatakan ada tiga aspek dalam *reaching out* yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Perasaan tentang diri sendiri, yaitu individu mampu menghormati dirinya, mampu memaafkan diri sendiri atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan yang dimiliki.
- 2) Perasaan tentang hidup, yaitu bertanggung jawab atas sebagian hidup yang dijalani, menerima kenyataan dengan lapang dada dan tidak menyalahkan keadaan hidupnya terhadap orang lain atas segala masalah yang terjadi.
- 3) Hubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menghargai orang lain, selalu meyakini bahwa dirinya memiliki hak yang sama sebagaimana manusia pada umumnya.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut everall, et al (dalam Ifdil dan Taufik) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Alvionita Valentina Mega Rini, “Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topic-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial),” (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016), hal. 21.

<sup>32</sup> Nurfitria Laili Hidayati, “Hubungan antara *Self-esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta,” Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hal. 6.

<sup>33</sup> Ifdil dan Taufik, “Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat,” *Jurnal Pedagogi*, (Vol. XII No. 2 2012), hal. 118.

a. Faktor Individual

Faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan Kompetensi sosial yang dimiliki individu.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan orang tua, yaitu bagaimana cara orangtua memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu (internal) dan faktor-faktor dari luar individu (eksternal) titik faktor internal meliputi, kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, Kompetensi sosial yang dimiliki individu. Faktor eksternal mencakup faktor dari keluarga.

#### **4. Karakteristik Individu yang Resilien**

Wolin (dalam Ifdil dan Taufik) menemukan ada beberapa karakteristik individu yang resilien diantaranya:

a. *Insight*

*Insight* adalah kemampuan individu untuk bertanya pada dirinya sendiri dan menjawab dengan jujur. Sehingga individu mampu memahami diri sendiri, orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang.<sup>34</sup>

c. Hubungan

Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, Kualitas dalam berkehidupan dan memiliki *role model* yang sehat.

d. Inisiatif

Inisiatif melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan dan masalah yang dialami diri sendiri. Bersikap proaktif bukan reaktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang tidak dapat diubah.<sup>35</sup>

d. Kreativitas

Kreatifitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup.

---

<sup>34</sup> Merlin Indriani, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua," (Skripsi, Centra Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, Malang, 2018), hal. 36-37.

<sup>35</sup> Merlin Indriani, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua," (Skripsi, Centra Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, Malang, 2018), hal. 38.

e. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dalam kehidupan, menertawakan diri kemandirian, menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun.

f. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara lebih baik dan produktif.<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka individu yang resilien memiliki tujuh karakteristik yaitu, *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor dan moralitas.

## 5. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Dalam konsep Islam, terdapat berbagai indikator resilien Adz-Dzakiy antara lain: bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima problematika kehidupan yang berat dan menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah Swt, Q.S Al-baqarah: 155-156 yang berbunyi:<sup>37</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالنَّمْرِتِ وَبَشْرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ  
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

<sup>36</sup> Merlin Indriani, “Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua,” (Skripsi, Centra Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, Malang, 2018), hal. 40.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 2 Surat Al-Baqarah Ayat 155-156, (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2006), hal. 18.

*Artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata Innalillahi wainna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).*

Indikator adanya kesabaran adalah adanya sikap tauhidyyah dalam diri bahwa “diri ini adalah milik Allah SWT.” Sikap *tauhidyyah* ini akan mengembangkan spirit, energi positif dan kekuatan yang lainnya akan menembus rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang. Fauzi menyatakan bahwa, Esensi kalimat “*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*” mengundang energi ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya.

Sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelamatkan. Sebab, didalam ketabahan itu Allah SWT, hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri didalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya.

## **B. Orang Tua**

### **1. Definisi Orangtua**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Harbeng Masni, orangtua adalah ayah-ibu kandung (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sejenisnya). Orang yang dihormati (disegani) dikampung. Artinya dalam konteks keluarga, orang tua

bermakna ayah-ibu kandung dengan tugas tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.<sup>38</sup>

Mansur (dalam Dina Novita, Amirullah, Ruslan) mengatakan bahwa, orangtua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan kasih sayang. Orangtua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Meskipun orangtua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orangtua kandung, orangtua asuh, dan orangtua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.<sup>39</sup>

Allah juga memerintahkan berbuat baik (*ihsan*) kepada kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾  
(٢٣)

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan*

<sup>38</sup> Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, (Vol. 17 No. 1, 2017), hal. 74.

<sup>39</sup> Dina Novita, Amirullah, Ruslan, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur,” *Jurnal Ilmia Mahasiswa Pendidikankewarga Negeraan Unsiyah*, (Vol. 1 No. 1 Agustus 2016), hal. 23.

*janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’:23).*<sup>40</sup>

Begitu besar tanggung jawab orangtua terhadap anak membina terus menerus, membesarkannya, mendidiknya dengan ilmu pengetahuan, menjamin kesehatan anak dan banyak tanggung jawab lain yang harus orangtua berikan kepada anak-anaknya. Karena setiap orangtua ingin melakukan yang terbaik.

## **2. Peran dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak**

Menurut wibowo (dalam Dina Novita, Amirullah dan Ruslan) pendidikan karakter sebaiknya harus dimulai sejak anak usia dini. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orangtua. mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak dengan menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak.<sup>41</sup>

Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dan juga memiliki peran dalam mendampingi dan mendidik anak-anaknya. Adapun peran orangtua kepada anak yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Orangtua sebagai guru yang dapat mendidik anak dengan baik.

---

<sup>40</sup> Depertemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 15 Surat *Al-Isra’* Ayat 23, (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2006), hal. 215.

<sup>41</sup> Dina Novita, Amirullah, Ruslan, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur,” *Jurnal Ilmia Mahasiswa Pendidikankewarga Negeraan Unsiyah*, (Vol. 1 No. 1 Agustus 2016), hal. 24.

<sup>42</sup> Ita Musliani, “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2018), hal. 17.

- b. Orangtua berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran. Siapapun yang bersalah harus dihukum, tanpa pandang bulu.
- c. Orangtua sebagai teman, dimana orangtua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis orangtua harus beralih kealam anak-anak, sehingga orangtua dapat merasakan, menghayati dan mengerti kondisi anak.

Dalam keluarga orangtua sangat berperan dan bertanggung jawab sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orangtua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

## **C. Kematian Anak**

### **1. Definisi Kematian Anak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Muh. Armin Arqi, kematian dapat diartikan sebagai tidak hidup lagi atau tidak bernyawa. Definisi tersebut berarti bahwa hidup dan mati merupakan dua hal yang berlawanan, juga menyiratkan bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan. Definisi kematian tersebut akan berbeda apabila dikaji dengan pendekatan lain, misalnya dengan pendekatan agama islam.

Latif menyatakan bahwa. Menurut pandangan islam, kematian merupakan tahap transisi atau dimensi yang menghubungkan antara kehidupan awal dengan kehidupan selanjutnya.<sup>43</sup> Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kematian yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan serta kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami lah kamu akan dikembalikan”. (Q.S Al-Anbiya: 35).<sup>44</sup>

Tidak ada misteri yang selalu mengguncang akal dan batin manusia kecuali misteri kematian. Bagi kaum eksistensialisme-ateisme kematian, adalah suatu derita dan musuh bebuyutan manusia yang terlalu tangguh untuk dikalahkan. Bahkan mereka merasa kalah serta putus asa menghadapinya. Prestasi akal-budi manusia yang telah melahirkan peradaban iptek super canggih tetap tidak mampu menelusuri jejak malaikat maut.<sup>45</sup>

Ada dua jenis kematian yaitu: (1) kematian kecil, yaitu tidur. Setelah bangundari tidur, ruh akan kembali ke jasad untuk melakukan aktivitas dalam jasad itu. (2) kematian besar, yaitu habisnya ajal yang ditentukan Allah. Setelah itu ruh tidak akan kembali kepada jasad manusia dalam kehidupan ini. Bersamaan dengan itu, semua tanda

<sup>43</sup> Muh. Armin Arqi, “Kematian Menurut Islam Wetu Telu Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam,” *Jurnal Psikologi Islam*, (Vol. 5 No. 1 2018), hal. 37.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 17 Surat Al-Anbiya Ayat 35, (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2006), hal. 247.

<sup>45</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2015), hal.103.

kehidupanpun akan menghilang. Semua organ tubuh eksternal dan internal akan berhenti total dari aktivitas dan fungsinya.<sup>46</sup>

Tidak ada satupun orang yang bisa menghindari kematian, karena setiap yang bernyawa pasti akan mengalami mati. Kematian itu sendiri beragam cara datang menghampiri, bisa melalui sakit, kecelakaan, bahkan manusia yang sehatpun bisa seketika mati.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan Lalu Lintas yang Mengakibatkan Kematian**

Adapun macam-macam faktor penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian antara lain:

### **a. Faktor Manusia**

Faktor manusia merupakan faktor yang paling dominan. Hampir semua kejadian kecelakaan lalu-lintas didahului dengan pelanggaran lalu lintas. Pelanggaran dapat terjadi karena sengaja melanggar, ketidak tahuan terhadap arti aturan yang berlaku maupun tidak melihat ketentuan yang diberlakukan atau pula pura-pura tidak tahu. Kecelakaan juga bisa terjadi karena pengemudi kendaraan saat mengendarai kendaraan dalam keadaan mengantuk atau sedang sakit, sedang di bawah pengaruh alkohol sehingga tidak jarang menimbulkan kecelakaan lalu lintas.

---

<sup>46</sup> Muhammad Sayyid dan Ahmad Al-Musayyar, "*Buku Pintar Alam Ghaib*", (t.tp: Zaman, t.th), hal. 192.

b. Faktor Kendaraan

Faktor kendaraan yang kerap kali menghantui kecelakaan lalu lintas adalah fungsi rem dan kondisi ban. Faktor tersebut diantaranya: rem blong sehingga membuat kendaraan lepas kontrol dan sulit untuk diperlambat, kendaraan oleng dan terbalik karena beda ketinggian kendaraan akibat ban meletus, dan melaju dalam kecepatan yang cukup tinggi tidak jarang menimbulkan kecelakaan lalu lintas.<sup>47</sup>

c. Faktor Jalan

Faktor jalan juga berperan penting dalam terjadinya suatu kecelakaan. Kondisi jalan yang tidak menentu seperti jalan yang berlubang dapat menyebabkan kecelakaan bagi pengguna jalan terutama kendaraan bermotor. Selain itu kondisi jalan yang berliku seperti kondisi jalan yang ada di daerah pegunungan, jalan yang gelap pada malam hari atau minimnya penerangan jalan dalam hal ini tidak jarang menimbulkan kecelakaan.

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga berperan penting dalam kejadian kecelakaan lalu lintas, khususnya dalam cuaca gelap pada malam hari, pada musim kemarau yang berdebu, jalan licin pada waktu hujan, kabut yang tebal dapat mengelabui mata seolah-olah tidak ada

---

<sup>47</sup> Debi Aris Siswanto., Marjan Miharjan. *Diversi dan Restoratif Justice dalam Penanganan Kecelakaan Lalu Lintas dengan Pelaku Anak yang Menyebabkan Korban Meninggal Dunia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Pada Anak*, (t.tp: Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 63.

kendaraan yang melaju karena jarak pandang yang terbatas, hal ini semua dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas.<sup>48</sup>

Dari beberapa faktor tersebut faktor manusialah yang paling dominan yang menentukan kan suatu kecelakaan. Hal tersebut terjadi karena kecerobohan pengemudi atau kelalaian pengemudi dalam mengemudi kendaraannya. maka dari kelalaian pengemudi tersebut menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian.

---

<sup>48</sup> Debi Aris Siswantoro., Marjan Miharjan. *Diversi dan Restoratif Justice dalam Penanganan Kecelakaan Lalu Lintas dengan Pelaku Anak yang Menyebabkan Korban Meninggal Dunia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Pada Anak*, (t.tp: Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 64.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa, fenomena dan hubungan dengan orang yang biasa dalam situasi tertentu. Hal ini biasanya disebut dengan penelitian kualitatif dengan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (*empiris*).<sup>49</sup>

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller (dalam Nasution) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara *fundamental* bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam

---

<sup>49</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Afabeta, 2017), hal. 25.

bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.<sup>50</sup>

## **B. Penjelasan Judul Penelitian**

Peneliti mengambil judul “Resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)”. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai judul diatas sebagai berikut:

1. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis.
2. orangtua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Pada umumnya orangtua adalah orang yang telah melahirkan membesarkan dan menafkahi yaitu Ibu dan Bapak.
3. kematian adalah akhir dari kehidupan.
4. anak adalah karunia atau titipan yang Allah berikan kepada setiap para orangtua.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa judul yang akan diteliti yaitu, “Resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)”. untuk menggambarkan bagaimana resiliensi orangtua terhadap kematian anaknya kerena kecelakaan lalu lintas, serta dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh orangtua dari anak yang

---

<sup>50</sup> Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Equilibrium*, (Vol. 5 No. 9 Januari-Juni 2009), hal. 2.

meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas. Oleh sebab itu penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Napal, Kecamatan Air Napal, kabupaten Bengkulu Utara. alasan dipilihnya lokasi tersebut berdasarkan pengamatan dari awal, peneliti menemukan orangtua yang begitu terpukul dan sangat kehilangan seorang anak untuk selama-lamanya diakibatkan kecelakaan lalu lintas.

Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti tentang “Resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)”. Adapun waktu penelitian diperkirakan memakan waktu mulai dari proses pengajuan judul sampai selesai.

### D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang. Sugiyono (dalam Bahrul Ulum) tidak menggunakan istilah populasi pada penelitian kualitatif, melainkan *Social Situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).<sup>51</sup>

Informan penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian ini adalah:

---

<sup>51</sup> Bahrul Ulum, “Peranan Transportasi Online dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam,” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2018), hal. 33.

1. Salah satu dari (ayah atau ibu) orang tua dari anak yang meninggal (studi kasus kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara).
2. Anak, anggota keluarga atau tetangga dekat dari orang tua anak yang meninggal (studi kasus kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara).

#### **E. Data Penelitian**

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

##### **1. Data Primer**

Menurut suharsimi arikunto (dalam Vina Herviani, Angky Febriansyah) data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain.<sup>52</sup> Data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara terhadap orang tua anak yang mengalami kematian karena kecelakaan lalu lintas.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa berbagai sumber buku lainnya yang berkaitan

---

<sup>52</sup> Vina Herviani, Angky Febriansyah. "Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung," *Jurnal Riset Akuntansi*, (Vol. VIII No. 2 Oktober 2016), hal. 23.

dengan media sosial dan kalimat efektif dan juga media online baik berupa jurnal, artikel, kamus dan sebagainya.<sup>53</sup>

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. menurut Sugiyono (dalam Yeni Pitri) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>54</sup>

### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu.<sup>55</sup>

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian karena wawancara merupakan

---

<sup>53</sup> Mira Erlinawati dan Indah Wahyu Utami, "Peran Peningkatan Penggunaan Kalimat Efektif di Media Sosial Terhadap Kemampuan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Syantax Literate," *Jurnal Ilmiah Indonesia*, (Vol. 3 No. 5 Mei 2018), hal. 55.

<sup>54</sup> Yeni Pitri, "Psikologis Orang Tua karena Kematian Anak Secara Tida Wajar (Bunuh Diri) (Studi Kasus di Desa Karang Tengah, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang)," (Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Bengkulu, 2016), hal. 45.

<sup>55</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 384.

percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>56</sup> Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan tentang fokus masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data-data pokok mengenai permasalahan penelitian. Pada teknik ini subjek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara.

### 3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya.<sup>57</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan sebagai penguat dari penelitian nantinya.

## G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (dalam Amelia Winda Angreini) terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, antara lain:

### 1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Fungsi derajat kepercayaan yaitu, penemuannya dapat dicapai. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.

---

<sup>56</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 372.

<sup>57</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium*, (Vol. 5 No.9 Januari-Juni 2009), hal. 7.

Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

a. Triangulasi

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi.<sup>58</sup>

Untuk itu, maka peneliti dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
- 2) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dan wawancara
- 3) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan memperoleh data yang valid dan benar dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

---

<sup>58</sup> Amelia Winda Angreini, "Peran Guru Bk dalam Mengurangi Perilaku siswa Mencontek di Mts. Swasta Proyek Kandepag Medan TA," (Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017), hal. 66.

b. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat dilapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, peneliti

---

<sup>59</sup> Amelia Winda Angreini, "Peran Guru Bk dalam Mengurangi Perilaku siswa Mencontek di Mts. Swasta Proyek Kandepag Medan TA," (Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017), hal. 66-67.

melakukan keteralihan dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama mengenai Resiliensi orang tua terhadap kematian anak (studi kasus terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara).

## H. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Muri Yusuf) menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interviu, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen. Catatan-catatan melalui *tape* terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan.<sup>60</sup>Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>61</sup>Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>60</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 407.

<sup>61</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 408.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Luasnya dan lengkapnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengesahan dan pengolahan data, serta pengalaman peneliti dalam penelitian kualitatif, akan memberi warna kesimpulan penelitian.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumen.

---

<sup>62</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 409.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah dan Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Air Napal**

Nama Desa Air Napal diambil dari nama air, dimana air tersebut letaknya tidak terlalu jauh dari pemukiman penduduk. Di bagian mudik jembatan Air Napal, disana airnya bernapal dan ada pula yang berbatu, airnya bersih dan jernih. Kondisi alamnya masih asri dan belum tersentuh oleh manusia dan hutan-hutannya masih sangat rindang.

Menurut cerita pada zaman dulu cerita air yang mengalir tersebut dijadikan tempat mandi para Bidadari, disetiap bulan purnama para bidadari tersebut turun untuk mandi. Setiap mandi para bidadari meletakkan pakaiannya di atas batu napal disekitar tempat mereka mandi. Berdasar dari cerita itu, maka oleh tetua tempat itu dinamakan Air Napal.<sup>63</sup>

##### **2. Letak Geografis**

Lokasi penelitian ini adalah di desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Air Napal merupakan desa tua yang berada diwilayah Kecamatan Air Napal. Desa ini berjarak 5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 42 km dari pusat kota Kabupaten dan 28

---

<sup>63</sup> Profil Desa Air Napal, Tahun 2020, hal. 6

km dari pusat kota Propinsi Bengkulu. Desa Air Napal terletak di pinggir jalan lintas Barat dengan ketinggian antara 10-15 m dari permukaan laut.

Adapun batas-batas wilayah desa Air Napal yaitu sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Talang Jarang, sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah desa Pasar Kerkap, sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Desa Senaba. Luas Desa Air Napal seluas 350 Ha.<sup>64</sup>

### **3. Kondisi Ekonomi**

Secara ekonomi, masyarakat Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara secara kasat mata terlihat jelas perbedaan antara keluarga yang berkategori miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya disektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula. Sebagian besar disektor non formal seperti petani, pedagang, buruh tani, dan disektor formal seperti PNS, honorer, guru, dan tenaga medis.<sup>65</sup>

### **4. Kondisi Sosial dan Pendidikan**

Penduduk Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara didominasi oleh penduduk asli yang bersuku Rejang sebanyak 90% dan 10% pendatang berasal dari suku Jawa, Batak, Sunda, Minang dan lain-lain. Walaupun di Desa Air Napal terdapat bermacam suku, tetapi aturan dan adat istiadat tetap dipegang adat dari suku Rejang. Bahasa yang digunakan dalam keseharian di Desa Air Napal adalah

---

<sup>64</sup> Profil Desa Air Napal, Tahun 2020, hal 7

<sup>65</sup> Profil Desa Air Napal, Tahun 2020, hal 7

bahasa Rejang, bahasa penduduk asli yang bersuku Rejang. Di Desa Air Napal mempunyai jumlah penduduk 820 jiwa, yang terdiri dari 413 laki-laki, 407 perempuan dan 172 KK.<sup>66</sup>

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia dapat dilihat dari tabel berikut:<sup>67</sup>

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia**

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0-4	33
2.	5-9	55
3.	10-14	60
4.	15-19	81
5.	20-24	80
6.	25-29	95
7.	30-34	92
8.	35-39	66
9.	40-44	63
10.	45-49	47
11.	50-54	35
12.	55-59	34
13.	60-64	33
14.	65-69	21
15.	70-74	17
16.	75>	8
Jumlah		820 Jiwa

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk yang paling tinggi adalah pada usia 25-29 tahun yaitu termasuk kepada usia dewasa awal yang berjumlah 95 orang, dan jumlah penduduk yang paling rendah yaitu

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Nozi Ansori, (Kepala Desa), 01 Mei 2021.

<sup>67</sup> Profil Desa Air Napal, Tahun 2020, hal. 8.

pada usia 75 > tahun termasuk kedalam usia lansia yang berjumlah 8 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Air Napal tergolong masih rendah dominan hanya sampai tamatan SLTP. Tetapi walaupun demikian ada juga sebagian masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi, hal ini dapat diketahui dengan melihat data pada tabel sebagai berikut:<sup>68</sup>

**Tabel 4.2**

**Tingkat Pendidikan**

Tidak/Belum Sekolah	Tidak Tamat SD	SD	SLTP	SLTA	D III	S 1	S2
210	38	152	224	132	14	48	2

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan yang paling banyak di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara adalah pada tingkatan SLTP yang berjumlah 224 orang dan tingkatan pendidikan yang paling sedikit adalah pada S2 hanya berjumlah 2 orang.

## 5. Kondisi Keagamaan

Agama yang dianut oleh penduduk di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara adalah 99% beragama Islam dan 1% beragama Kristen. Terdapat satu Masjid dan satu Mushola yang ada di Desa Air Napal yaitu, Masjid As-Syarif dan Mushola As-Syarif. Kegiatan di Masjid ini adalah sholat jum'at berjamaah, sholat 5 waktu

---

<sup>68</sup> Profil Desa Air Napal, Tahun 2020, hal. 9.

berjamaah, tadarusan/pengajian, dan kegiatan peringatan hari besar Agama Islam.

Sedangkan kegiatan di Mushola As-Syarif yaitu, sholat dzuhur berjamaah dilanjutkan dengan pengajian ibu-ibu setiap hari jum'at sesudah sholat ba'da dzuhur dan mengadakan yasinan sebulan sekali di Masjid As-Syarif ataupun di rumah anggota ibu-ibu pengajian.<sup>69</sup>

## **B. Profil Informan Penelitian**

Informan (subyek) dalam penelitian ini terdiri dari 6 orangtua dari anak yang meninggal karena (kecelakaan lalu lintas) yaitu 6 informan utama dari orangtua dan 6 informan pendukung yaitu anak, tetangga/masyarakat, dan keluarga. Dengan jumlah 12 informan tersebut, peneliti sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Informan (subyek) penelitian yang merupakan orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) ini dengan nama samaran MS, YF, WI, SM, SW dan YN. Keseluruhan nama informan sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan 6 informan pendukung dari orangtua kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu HS, KP, DA, KS, NM, dan RK. Berikut ini profil dari 6 informan utama dan 6 informan pendukung yang berjumlah 12 orang yang akan menjadi informan:

1. MS, adalah ibu dari almarhum YS yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, MS berusia 51 tahun. Pekerjaan MS adalah sebagai petani. MS

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Nozi Ansori, (Kepala Desa), 01 Mei 2021.

berasal dari Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara. MS memiliki 3 anak yaitu 2 perempuan dan 1 laki-laki. YS, meninggal pada tahun 2006 pada saat usia 7 tahun dan masih SD kelas 1. YS berjenis kelamin laki-laki dan merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. YS meninggal pada saat ingin menyebrangi jalan untuk jajan di warung yang tidak jauh dari lokasi rumahnya di Desa Air Napal tanpa melihat kiri kanan terlebih dahulu sehingga YS di tabrak mobil yang sedang melintas dengan kecepatan tinggi. YS mengalami pendarahan di kepala dan luka-luka dibagian badannya. YS dilarikan ke rumah sakit Bayang Kara Bengkulu dan YS sempat dirujuk ke salah satu rumah sakit yang ada di Palembang, tetapi Tuhan berkehendak lain YS meninggal dunia setelah 3 hari dirawat di rumah sakit Bayangkara Bengkulu dan belum sempat dibawa ke rumah sakit Palembang.<sup>70</sup>

2. YF, adalah ibu dari almarhumah EL yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, YF berusia 45 tahun. Pekerjaan YF adalah sebagai pedagang Asal daerah asli Bengkulu Utara tepatnya di Desa Air Napal, Kecamatan Air Napal. YF memiliki 4 anak yaitu 3 perempuan dan 1 laki-laki. EL, meninggal pada tahun 2012 pada saat usia 12 tahun dan masih kelas 6 SD. EL berjenis kelamin perempuan dan merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. EL meninggal akibat kecelakaan lalu lintas setelah pulang les renang bersama dengan teman sekolahnya. EL dan temannya pergi jalan-jalan sore dengan mengendarai motor, sehingga kurangnya konsentrasi

---

<sup>70</sup> Sumber Data dari Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

saat mengendarai motor, terjadilah tabrakan dengan mobil disel dari perusahaan AM. Tabrakan ini terjadi di Desa Palik, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara. EL meninggal ditempat kejadian dengan kepala terbelah dan berlumuran darah sedangkan teman EL dibawa kesalah satu rumah sakit yang berada di Kota Bengkulu dan tidak lama sampai kerumah sakit teman EL juga meninggal dunia.<sup>71</sup>

3. SM, adalah ayah dari almarhum ST yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, SM berusia 52 tahun. Pekerjaan SM adalah sebagai petani. Asal daerah Bengkulu Utara tepatnya di Desa Air Napal, Kecamatan Air Napal. SM memiliki 6 anak yaitu 5 perempuan dan 1 laki-laki. Anak SM yang meninggal adalah anak kelima dan merupakan anak laki-laki sendiri. ST, meninggal pada tahun 2012 pada saat usia 22 tahun. ST meninggal akibat mengikuti balap liyar pada malam hari di simpang tugu polwan di Desa Pasar Kerkap, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara. ST meninggal di tengah perjalanan pada saat dibawa kerumah sakit.<sup>72</sup>
4. WI, adalah ayah dari almarhumah VW yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, WI berusia 58 tahun. Pekerjaan WI adalah pedagang Asal daerah Bengkulu Utara tepatnya di Desa Air Napal, Kecamatan Air Napal. WI memiliki 5 anak yaitu 3 perempuan dan 2 laki-laki. VW, meninggal pada tahun 2014 pada saat usia 20 tahun dan merupakan seorang mahasiswa. VW berjenis kelamin perempuan dan

---

<sup>71</sup> Sumber Data dari Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

<sup>72</sup> Sumber Data dari Informan SM, pada Tanggal 08 Mei 2021.

merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. VW meninggal akibat kecelakaan yang terjadi pada saat mau pulang dari kampus, karena bermain *handphone* (hp) pada saat mengendarai motor dan tidak melihat ada lobang di jalan karena ingin mengelak lobang terjadilah tabrakan dengan sepeda motor yang berlawanan arah di Desa Pondok Kelapa. Sehingga VW meninggal ditempat karena benturan dikepalanya yang menyebabkan pendarahan.<sup>73</sup>

5. SW, adalah ibu dari almarhum GP yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, SW berusia 48 tahun. Pekerjaan SW adalah sebagai ibu rumah tangga. Asal daerah asli Bengkulu Utara tepatnya di Desa Air Napal, Kecamatan Air Napal. SW merupakan janda yang memiliki anak satu yaitu GP dan sekarang SW sudah menikah dan belum dikarunia anak dari pasangannya yang sekarang. GP, meninggal pada tahun 2017 pada saat usia 8 tahun dan masih duduk dibangku SD kelas 2. GP berjenis kelamin laki-laki dan merupakan anak satu-satunya dari SW. GP meninggal akibat kecelakaan lalu lintas saat bermain sepeda di pinggir jalan, pada saat ingin menyebrangi jalan tanpa melihat kebelakang terlebih dahulu, sehingga terjadilah tabrakan dengan mobil pribadi yang melintasi jalan dengan kecepatan tinggi. GP mengalami kejadian di Desa Air Napal, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara, tepatnya di depan Kantor Desa Air Napal. GP sempat dibawa ke puskesmas yang ada di Desa Air Napal, setelah ingin dirujuk kerumah sakit yang ada di

---

<sup>73</sup> Sumber Data dari Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

Bengkulu GP sudah meninggal dunia. Kejadian ini terjadi pada bulan puasa dimana ibu dari GP bekerja di Toko kue kering yang ada di Kota Bengkulu selama bulan puasa dan GP di titipkan kepada paman GP.<sup>74</sup>

6. YN, adalah ibu dari almarhumah DS yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, YN berusia 53 tahun. Pekerjaan YN adalah sebagai guru di SDN 121 Desa Air Napal, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara. Asal daerah Bengkulu Utara tepatnya di Desa Air Napal, Kecamatan Air Napal. YN memiliki 4 anak yaitu 1 perempuan dan 3 laki-laki. Anak YN yang meninggal adalah anak ke 2 dari 4 bersaudara. DS, meninggal pada tahun 2020 pada saat usia 25 tahun. DS berjenis kelamin laki-laki, DS meninggal akibat Kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada saat pulang dari club malam yang ada di Bengkulu dengan mengendarai mobil dalam kondisi mabuk. DS tidak bisa mengendalikan lagi sehingga DS menabrak trotoar jalan yang menyebabkan mobil yang dikendarai hancur dan membuat DS terjepit dan tidak sadarkan diri. DS dibawa kerumah sakit M Yunus Kota Bengkulu dan sempat dirawat selama satu hari satu malam dan akhirnya DS tidak bisa melewati masa keritisnya dan DS meninggal dunia.<sup>75</sup>
7. HS, merupakan informan pendukung dari MS. HS adalah anak pertama dari MS yang berusia 22 tahun dari 3 bersaudara dan berjenis kelamin perempuan, HS merupakan mahasiswa dari salah satu kampus yang ada

---

<sup>74</sup> Sumber Data dari Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

<sup>75</sup> Sumber Data dari Informan YN, pada Tanggal 21 Mei 2021.

di Bengkulu, HS bertempat tinggal di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.<sup>76</sup>

8. KP, adalah informan pendukung dari YF. KP berusia 50 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang merupakan tetangga dari YF, KP bekerja sebagai buruh harian, KP bertempat tinggal di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.<sup>77</sup>
9. DA, adalah informan pendukung dari SM. DA berusia 25 tahun, berjenis kelamin perempuan, yang merupakan keluarga dari SM, DA adalah mahasiswa dari salah satu kampus yang ada di Bengkulu, DA bertempat tinggal di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.<sup>78</sup>
10. KS, adalah informan pendukung dari WI. KS berusia 55 tahun dan berjenis kelamin laki-laki yang merupakan tetangga dari WI, KS bekerja sebagai petani, KS bertempat tinggal di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.<sup>79</sup>
11. NM, adalah informan pendukung dari SW. NM berusia 26 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang merupakan tetangga dari SW, NM bekerja sebagai guru honorer di MTS TI kerkap Bengkulu Utara, NM bertempat tinggal di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.<sup>80</sup>

---

<sup>76</sup> Sumber Data dari HS (informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>77</sup> Sumber Data dari KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>78</sup> Sumber Data dari DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

<sup>79</sup> Sumber Data dari KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>80</sup> Sumber Data dari NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

12. RK, adalah informan pendukung dari YN. RK berusia 25 tahun, berjenis kelamin perempuan, yang merupakan keluarga dari YN. RK adalah ibu rumah tangga, RK bertempat tinggal di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.<sup>81</sup>

### **C. Resiliensi Orangtua Terhadap Kematian Anak (Kecelakaan Llu Lintas)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan hasil reduksi data. Hasil tersebut sesuai dengan tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran resiliensi orang tua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

Resiliensi tersebut dapat dilihat dari 7 aspek, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, *reaching uot*. Berikut hasil wawancara dari keenam informan penelitian dan keenam informan pendukung.

#### **1. Regulasi Emosi**

##### **a. Perasaan Ketika Dihadapkan pada Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas**

Dalam menjalani hidup, terkadang kita dihadapkan dengan suatu masalah atau tekanan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). Namun dibalik itu juga ada perasaan tidak percaya dengan apa yang menimpa mereka yang menyebabkan kematian anak

---

<sup>81</sup> Sumber Data dari RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

(kecelakaan lalu lintas). Seperti yang dinyatakan pada informan dalam penelitian ini:

Informan “YF” menyatakan:<sup>82</sup>

*“Coa nien pecayo kak didik, sepet uku bepeker alang ke coa adil ne tuhan ngen uku, jano saleak ku mene harus uku gik menglami dio, mene harus anakku gik meninggal seteragis yo kareno kecelakaan tenumbua kak tun yo.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Tidak sama sekali percaya sedikitpun, pernah saya berfikir begitu tidak adilnya Tuhan dengan saya, apa salah saya kenapa harus saya yang mengalami ini, kenapa harus anak saya yang meninggal seteragis ini karena kecelakaan ditabrak mobil”.

Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan:<sup>83</sup>

*“Ibo o pasti, wakteu o akuakne coa nien si nam tenimo anak ne ninggal o, perasaan o ajua nyen dah.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sedih itu pasti, waktu itu sepertinya dia tidak bisa menerima anaknya meninggal, perasaannya hancur sekali”.

Selanjutnya, informan “WI” menyatakan:<sup>84</sup>

*“Kacau nien asai ne o pasti genne tun tuai ngen anak. Tapi lak calak tenimo bae bah igai,ite coa nam lak madeak coa temimo*

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

<sup>83</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

*kaleu Tuhan bik lak anak te a, Tuhan lebiak sayang ngen si tai ne dah”.*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Rasanya begitu kacau sekali namanya juga orang tua dengan anak. tapi mau tidak mau terima sajalah lagi, kita tidak bisa bilang tidak terima jika Tuhan sudah mau anak kita, artinya Tuhan lebih sayang dengannya”.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>85</sup>

*“kaleu gik ku kemliak kunggik si o perasaan ne o ibo, ajua nien kemliak anak ninggal pe igai kecelakaan, tapi tiak ne yo tegar nien madep ne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Jika yang saya lihat dari dia itu perasaannya itu sedih, hancur sekali melihat anak meninggal apalagi kecelakaan, tapi ayahnya ini begitu tegar sekali menghadapinya”.

Selanjutnya, informan “YN” menyatakan:<sup>86</sup>

“Begitu terasa terpukulnya dan terpuruknya saya, tersa mimpi sekali, tidak sama sekali percaya dia (almarhum) tidak ada di dunia lagi, begitu sulit saya menerima kenyataan yang ada, saya sangat-sangat merasa belum siap untuk ditinggalkan oleh almarhum”.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Informan YN, pada Tanggal 21 Mei 2021.

Informan pendukung dari keluarga “YN” menyatakan: <sup>87</sup>

*“Uku kemliak ayuk sepupu ku o alang ke terpukul ne, coa nien pecayo anakne meninggal, coa nien tak besayan ne igai kemliak anak ne. pokokne ibo nien e kemlik ne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya melihat ayuk sepupu saya itu sangat terpukul, tidak sama sekali percaya anaknya meninggal, sungguh tidak enak rasa melihatnya. Pokonya sedih sekali melihatnya”.

Selanjutnya, informan “MS” menyatakan: <sup>88</sup>

“Tidak mengerti lagi bagaimana rasanya, merasa sedih sekali apalagi yang meninggal anak kandung ku, begitu tidak enak rasanya lagi apa saja yang ingin dilakukan selalu teringat dengan almarhumah anakku, saya waktu kejadian anak saya meninggal dunia, saya merasa begitu tidak adilnya Tuhan terhadap saya, begitu hancurnya saya, begitu defresinya saya menghadapi musibah yang menyebabkan anak saya meninggal dunia dengan cara seteragis ini”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan: <sup>89</sup>

“Saya melihat ibu saya begitu terpukul sekali, persaannya sangat hancur, sedih, dan sangat tidak percaya dengan musibah yang terjadi pada keluarga kami yang menyebabkan adik saya meninggal karena tertabrak mobil, ibu selalu menangis dan menyebut-nyebut nama almarhum adik saya.”<sup>90</sup>

Selanjutnya, informan “SM” menyatakan: <sup>91</sup>

*“Ibo nien uku ipe pulo meraso gis nien atei ku temimo nasib yo, ipe igai uku paak nien ngen mendiang anaku gik do yo, asai coa*

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Informan SM, pada Tanggal 08 Mei 2021.

<sup>90</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>91</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

*nien pecayo kak didik si bik cigai, sepi nien asaine uyo si bik ciga si ne e, teraso sepi nien uyo semenjak mendiang cigai, uku paak nien ngen anakku gik di, kareno si anak semanei ku do obah, ipe pulo me uku garang meriteak si lak neriteak,uku si cigai si, menea uku meraso tepukul nien, ngen meraso nyep nien”.*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sedih sekali saya dan juga merasa sakit sekali hati saya terima nasib ini, apalagi saya begitu dekat dengan almarhumah anak saya ini, rasa tidak percaya sekali dia telah meninggal, terasa sepi sekali sekarang semenjak tidak ada almarhumah, saya begitu dekat dengan anak saya yang satu ini, Karena dia anak laki-laki saya satu-satunya, dan dia juga jika saya suruh-suruh dia mau, sekarang dia sudah tidak ada, membuat saya sangat terpukul sekali dan merasa begitu kehilangan”.

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:

*“Gik kenliak ku, gik pastine coa nam nerimo kenyataan, ibo, pokokne besayan o anakne masiak idup coa si masai anak ne bik cigai.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Yang saya lihat, yang pastinya belum bisa menerima kenyataan, sedih, pokoknya ia merasa anaknya itu masih hidup dan tidak percaya bahwa anaknya sudah meninggal dunia”.

Selanjutnya, informan “SW” menyatakan:<sup>92</sup>

*“Perasaan ku ibo nien, coa nien pecayo agak didik, raso coa nien uku lak idup igai nak denio yo, nati nien uku nam mengikhlaskan, alangke beetne Tuhan magiak uku cobaan, raso coa*

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

*nien sanggup uku madepne, asai lak gilo nien uku pas anaku ninggal, coa tak bearah igai hidupku asaine.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Perasaan saya sedih sekali, tidak percaya sama sekali, rasanya saya tidak mau hidup lagi didunia ini, belum bisa mengikhlaskan, sungguh berat sekali Tuhan memberikan saya cobaan, rasanya saya tidak sanggup menghadapinya, rasa mau gila saya pada saat anak saya meninggal, tidak ada arah hidup lagi rasanya”.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>93</sup>

“Saya melihat perasaannya itu kacau sekali, tidak bisa terima takdir, saya juga melihat ada rasa bersalah dari dia itu, mungkin karena pada saat kejadian itu dia waktu itu lagi kerja di Bengkulu jadi jauh dari anaknya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapati bahwa perasaan orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mereka merasa tidak percaya, merasa hidup tidak berarah lagi, terasa sepi, merasa putus asa, terpukul, terpuruk, sedih, selalu ingat kepada anaknya yang sudah meninggal, dan belum bisa mengikhlaskan kepergian anaknya (kecelakaan lalu lintas) bahkan informan SW merasa lebih baik dia meyusul anaknya yang telah meninggal (kecelakaan lalu lintas).

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

**b. Cara Agar Tetap Bisa Mengontrol Emosi Ketika Menghadapi Kematian Anak (Kecelakaan Lalu Lintas)**

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa hal yang dilakukn oleh orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) agar bisa mengontrol emosi ketika menghadapi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas), seperti yang mereka utarakan adalah sebagai berikut:

Informan “WI” menyatakan:<sup>94</sup>

*“Uku lebiak medew berdzikir ngen lebiak kemuat imen, bepeker baik bae Tuhan magiak musibah yo kareno Tuhan namen keme kuet madep ne, tun bae ade gik lebiak paeak kunggik musibah gik keme madep.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya lebih banyak berdzikir dan lebih menguat iman saya, berfikir baik saja Tuhan memberikan musibah karena Tuhan tahu kami kuat menghadapinya, orang saja ada yang lebih parah dari musibah yang kami hadapi”.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>95</sup>

*“Semenjak kejadian o, si lebiak dew bersabar, terus berikhtiar ngen Tuhan, uyo pulo mai masjid bik rajin bik ade perubahan gik lebiak baik igai keunggik sebelumne.”*

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

<sup>95</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Semenjak kejadian itu, dia lebih banyak bersabar, terus berikhtiar dengan Tuhan, sekarang juga pergi ke masjid sudah rajin sudah ada perubahan yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya”.

Informan “SW” menyatakan:<sup>96</sup>

*“Lebiak medew istighfar, intine lebiak dew maak dirai ngen Allah, walaupun sego nien lak mengikhlaskan, ipe igai si bah anak ku do obah, ipe uku yo jando pulo, ipe coa kumeraso ajua-seajuane madep musbiah yo asai coa adil nien Tuhan ngen uku.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Lebih banyak istighfar, intinya lebih banyak mendekatkan diri dengan Allah, walaupun susah sekali untuk mengikhlaskan, apalagi dialah anak satu-satunya, apalagi saya seorang janda, bagaimana tidak saya merasa hancur sehancur-hancurnya pada saat itu, dan seya juga merasa Tuhan begitu tidak adil terhadap saya.”.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>97</sup>

“Saya melihat bibik itu setelah anaknya baru-baru meninggal susah sekali mengendalikan emosinya, suka menangis apa saja masalah itu, hampir setiap hari bibik datang ke kuburan almarhum anaknya, suka sekali mengingat almarhum itu, tapi sekarang tidak terlalu lagi setelah dia sudah menikah lagi setelah anaknya meninggal kurang-lebih 2 tahun”.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

<sup>97</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

Informan “YN” menyatakan:<sup>98</sup>

“Saya sebagai manusia biasa harus bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, ikhlas, ikhtiar terus kepada Allah mintak sesuatu yang baik setelah musibah anak saya meninggal dunia, mungkin dengan kita memperbanyak beribadah dan selalu berikhtiar kepada Allah SWT, maka hati lebih tenang, emosi juga bisa lebih stabil”.

Informan pendukung dari tetangga “YN” menyatakan:<sup>99</sup>

*“Sabar, ikhlas, tawakal, o bah igai, cigai nam madeak jejano igai walaupun garang nien menangis, emosi ne coa setabil tapi si awei o bah beistighfar obah men si meraso emosine bik kenek.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sabar, ikhlas, tawakal, itulah lagi, tidak bisa ngomong apa-apa lagi walaupun suka menangis, emosinya tidak setabil tapi seperti itulah beristighfar terus jika dia merasa emosinya sudah naik”.

Informan “MS, YF, dan SM” menyatakan hal yang sama bahwa cara agar tetap bisa mengontrol emosi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu seperti pernyataan MS berikut ini:<sup>100</sup>

“Sulit sekali menerimanya, sulit sekali bagi saya, karena dia anak laki-laki saya satu-satunya, begitu Allah mengambil dengan cara yang teragis membuat saya begitu hancur, sulit menerima kenyataan yang ada, bahkan saya sempat merasa begitu tidak adil nya Allah terhadap saya, merasa begitu defresinya saya menghadapi kematian anak laki-laki saya satu-satunya pada saat itu”.

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Informan YN, pada Tanggal 21 Mei 2021.

<sup>99</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>101</sup>

“Ibu saya pada saat itu sangat sulit mengontrol emosinya, suka menangis kalo setiap ada masalah, suka ingat kembali pada alamrhum adek, kurang-lebih 3 tahun lamanya ibu saya mengalami defresi karena kehilangan adek saya untuk selama-lamanya, tapi ibu saya sekarang sudah bisa menerima takdir yang Allah berikan kepada kami sekeluarga. Sekarang ibu itu jika mengalami suatu masalah untuk menghilangkan rasa emosinya biasanya istighfar, ngucapin nama Allah, terus biasanya sholat.”

Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan:<sup>102</sup>

*“Kaleu cao si mengendalikan emosi o uku coa terlalu teu, gik pasti ne haruah besabar o bah igai, maak dirai ngen tuhan o bah igai, ikhlas bae.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Jika cara dia mengendalikan emosi itu saya tidak tahu, yang pastinya harus bersabar itulah lagi, dekatkan diri dengan tuhan itulah lagi, ikhlas saja”.

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>103</sup>

“Biasanya pakcik ini suka pergi kerja ke kebunnya situ, atau tidak pergi ke mana saja asal emosinya tidak naik”.

Dari hasil wawancara yang didapati peneliti yaitu secara umum ketika orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) sedang merasakan sebuah emosi cara mengontrol dirinya yaitu dengan lebih banyak bersabar, ikhtiar, tawakal dan harus bisa

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan HS (informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>102</sup> Wawancara dengan KP (informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>103</sup> Wawancara dengan DA (informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

mengikhlaskan, mereka percaya bahwa masih ada orang lain diluar sana yang memiliki masalah yang melebihi dirinya, bahkan mereka lebih banyak beristighfar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

**c. Cara Mengalihkan Perhatian Jika Melihat Sesuatu Hal yang Mengingatkan Kembali kepada Kematian Anak (Kecelakaan Lalu Lintas)**

Ada banyak cara yang dilakukan oleh individu ketika sedang menghadapi banyak masalah setelah kematian anak (keceakaan lalu lintas). seperti yang mereka utarakan adalah sebagai berikut:

Informan “YF” menyatakan:<sup>104</sup>

*“Uku coa lak mimbak, kareno kalew uku mimbak tun gik tumbua o uku inget ngen mendiang anak ku, asai si gik tumbua o, gemtea kute asaine telanku mimbak tun tumbua, cigai tak besayanku igai dah, baikbah ku coa mimbak bae dari pado uku menangis kemliakne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya tidak mau melihat, karena jika saya melihat orang yang kecelakaan saya ingat dengan almarhumah anak saya, seperti dia yang kecelakaan, gemetar semua tulang saya melihatnya, tidak tahu rasanya lagi, lebih baik saya tidak melihat saja dari pada saya menangis melihatnya”.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan:<sup>105</sup>

*“Palingan si ngilak o bah, ngeuak kunggik di, men coa o be, bisa jijai menangiah sidah kemliak kejadian gik semai ngen mendiang anakne, si men tun tumbua garang betenai pulo sin gen tun dah genro keadaan tun gik tumbua o, kareno sebeneane si renyeng lak mimbak langsung tapi saben si inget igai ngen kejadian anakne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Mungkin dia lebih menghindari itulah lagi, menjauh dari situ, kalau tidak, bisa jadi menangis dia melihat kejadian yang sama dengan anaknya, dia jika ada yang kecelakaan suka sekali bertanya dengan orang yang melihat secara langsung bagaimana keadaan orang yang kecelakaan tersebut, karena sebenarnya dia khawatir, mau lihat juga secara langsung tetapi dia takut teringat kembali kepada almarhumah anaknya”.

Informan “YF” menyatakan:

“Jika saya melihat orang kecelakaan, apa lagi di depan mata, pasti saya menangis, tidak bisa saya melihatnya, do’akan saja semoga orang kecelakaan tersebut tidak apa-apa”.

Informan pendukung dari keluarga “YN” menyatakan:<sup>106</sup>

*“Kaleu kemliak tun kecelakaan pasti makdang ku coa nien lak mimbak dah, matai bik mileak lak nangis dah, trauma si ngen kejadian anakne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>106</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

“Jika melihat orang kecelakaan pasti makdang saya tidak ingin melihatnya, mata sudah merah mau nagis, terauma dia dengan kejadian anaknya”.

Selanjutnya, informan “WI” menyatakan:<sup>107</sup>

*“Sekuet jano uku mengalihkan pikiran ku, pasti temambeak menea uku inget ngen mendiang anakku, uku coa binai lak mimbak ne, tapi tekadang uku spontan bae melilai kemliak lebiak paak seakan anakku gik tenumbua kak tun, menangis sejijai-jijai ne, padahal iso anak ku gik tumbua o.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sekuat apapun saya mengalihkan pikiran saya, pasti menambah membuat saya ingat sama almarhumah anak saya, saya tidak berani melihatnya, tapi terkadang saya spontan saja berlari melihat lebih dekat seakan anak saya yang kecelakaan tersebut”.

Informan pendukung dari keluarga “WI” menyatakan:<sup>108</sup>

*“Men ade kejadian tun tumbua men si coa uak kunggik di gacang nien si mai temulung, si saben mungkin ngen tun tumbua o mbeak awei anak ne, mungkin pulo si tinget ngen anak ne pulo pas ade gik tumbua.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Jika ada kejadian orang kecelakaan jika dia tidak jauh dari dia cepat sekali dia pergi menolong, dia takut mungkin dengan orang yang kecelakaan jangan sampai seperti anaknya, kemungkinan juga dia teringat dengan anaknya pada saat ada yang kecelakaan”.

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

<sup>108</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

Selanjutnya, informan “MS, SM, dan SW” menyatakan hal yang sama yaitu cara mengalihkan perhatian jika melihat kejadian (kecelakaan lalu lintas) seperti pernyataan MS dibawah ini :<sup>109</sup>

“Lebih banyak menghindar saja, jika ada kecelakaan, tidak usah melihat lebih dekat walaupun sebenarnya ingin melihat lebih dekat, jika melihat lebih dekat pasti membuat saya ingat sekali kepada almarhum anak saya, saya sudah merasa trauma jika melihat kejadian seperti anakku, tetapi jika kecelakaan itu sangat dekat dengan saya, saya pasti suka refleks berlari mendekat dan seponitan berteriak, anakku-anakku tolong, dan membuat sejujur badan saya gemetar semua, rasa tidak memiliki tulang lagi dan sudah pasti saya itu menangis, terkadang orang yang kecelakaan itu tidak begitu parah, tetapi karena saya refleks dan terkejut, sehingga membuat saya seponitan berlari untuk mendekat seakan-akan yang kecelakaan itu anak saya”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>110</sup>

“Ibu saya itu jika melihat ada kejadian kecelakaan hanya bisa melihat dari jauh, tapi dia juga suka repleks berlari melihat lebih dekat sambil suka bilang itu anaknya, tetapi kalau dia sudah sadar kalau itu bukan anaknya pasti ibu saya itu menangis.”

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>111</sup>

“Pakcik ini jika melihat kejadian yang sama seperti almarhum anaknya pasti berlari menolong orang tersebut, dia nggak mau orang tersebut juga meninggal seperti anaknya”.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>112</sup>

“Bibik saya itu jika melihat kejadian kecelakaan seperti anaknya tidak bisa terkendalikan lagi sibuk dia bertanya dengan orang lain, tapi bibik saya itu tidak mau melihat lebih dekat dia takut menangis dan seperti melihat almarhum anaknya yang kecelakaan”.

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan informan SM, pada tanggal 08 Mei 2021.

<sup>110</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>111</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

<sup>112</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapati peneliti cara orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mengalihkan perhatian jika melihat sesuatu hal yang mengingatkan kembali kepada kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu dengan tidak melihat kecelakaan lalu lintas tersebut, hanya bisa mendo'akan semoga yang mengalami kecelakaan lalu lintas tersebut baik-baik saja, mengingatkan kembali kepada almarhum/almarhumah anaknya. Namun ada juga orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yang seponatan berlari untuk melihat lebih dekat seakan-akan anaknya yang sedang mengalami kecelakaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek regulasi emosi orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) bahwa pada saat setelah kejadian meninggalnya anak mereka karena kecelakaan lalu lintas, individu memiliki waktu untuk bisa mengikhlaskan dengan waktu dari 7 bulan-5 tahun, pada kejadian yang menyebabkan anaknya meninggal (kecelakaan lalu lintas).

individu merasa tidak percaya, merasa hidup tidak berarah lagi, terasa sepi, merasa putus asa, terpukul, terpuruk, sedih, selalu ingat kepada anaknya yang sudah meninggal, dan belum bisa mengikhlaskan. Informan SW merasa lebih baik dia menyusul anaknya yang telah meninggal (kecelakaan lalu lintas), merasa bahwa Allah benar-benar tidak adil kepada dirinya, karena SW merasa bahwa, tidak ada yang membuat SW untuk semangat

menjalani hidup, karena SW ini adalah seorang janda yang hanya memiliki satu anak dan anaknya itu juga sudah dipanggil oleh Allah SWT dengan cara yang tergis, yang membuat SW begitu defresi menghadapi semuanya.

Maka dari itu, kematian anak karena kecelakaan lalu lintas sangat mempengaruhi kemampuan orangtua dalam mengendalikan diri agar tetap tenang saat berada dibawah tekanan. Selanjutnya, setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas), mereka lebih banyak bersabar dan harus bisa mengikhlaskan bahkan mereka lebih banyak mendekati diri kepada Allah SWT bahwa kematian anak karena kecelakaan lalu lintas sangat mempengaruhi orangtua dalam mengontrol emosi, karena rasa kehilangan yang mendalam akibat kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dan bahkan kematian anak karena kecelakaan lalu lintas juga sangat mempengaruhi kemampuan orangtua dalam mengalihkan perhatian jika melihat suatu hal yang mengingatkan kembali kepada kematian anaknya karena kecelakaan lalu lintas.

## **2. Pengendalian Impuls (*Impuls Control*)**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dengan informan penelitian pada aspek pengendalian impuls orangtua setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut:

**a. Proses Penyesuaian Setelah Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas**

Dalam menjalani kehidupan sebagai orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) biasanya perlu adanya penyesuaian, apalagi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). namun hal tersebut bisa diatasi jika memang sungguh-sungguh dalam menjalani prosesnya dan tidak terus larut dalam kesedihan, seperti halnya yang diutarakan oleh informan.

Informan pertama YF menyatakan:<sup>113</sup>

*“Uku termasuk penyesuaian gik agak an kareno uku meraso lem duai tahun anakku ninggal baru uku biknam mulai menerimo ngen ikhlas, kareno uku harus temanem lem diraiku bahwa uku harus bisa goyo-goyo cenubo ikhlas, harus nam menjalani kehidupan kedepanne tanpa ade almarhumah, uku harus kuat walaupun sego nien. Uku harus inget masiak ade anak ku gik luyen gik harus uku jago, mbeak sapei anak-anak ku gik luyen meraso ibo kemliak keadaan ku gik semakin lemah coa bedayo yo.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya teramsuk proses penyesuaiannya yang cukup lama, karena saya merasa dalam dua tahu anak saya meninggal baru saya bisa mencoba mengikhlaskan, harus bisa perlahan-lahan mencoba menerima dan ikhlas, karena saya harus menanamkan dalam diri saya bahwa saya harus bisa menjalani kehidupan kedepannya tanpa ada almarhumah, saya harus kuat walaupun susah sekali. Saya harus ingat masih ada anak saya yang lain yang harus saya jaga, jangan sampai anak-anak saya yang lain merasa sedih melihat keadaan saya yang semakin lemah tidak berdaya”.

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan:<sup>114</sup>

*“Penyesuaiannya uku coa teak ige kedeu anne, tapi uku mulai kemliak lem detahun lebiak bah si mulai keten bahagia igai, kareno mungkin si mulai harus nam menerima kenyataan, si pulo berusaha kuat ngen melanjut hidup waleupun coasi mendiang, si pulo uyo lebiak dew memperhatikan anakne mbeak sapei kejadian ngen mendiang o tejijai igai ngen anakne gik luyen.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Penyesuaiannya saya tidak tahu pasti barapa lamanya, tetapi saya mulai melihat kembali dalam setahun lebih ini dia baru bisa terlihat bahagia lagi, karena mungkin dia mulai harus bisa menerima kenyataan, dia juga berusaha kuat dan melanjutkan hidup walaupun tanpa almarhumah, dia juga sekarang lebih banyak memperhatikan anaknya jangan sampai kejadian dengan almarhumahitu terjadi lagi dengan anaknya yang lain”.

Selanjutnya, informan “SM” menyatakan:<sup>115</sup>

*“lem setahun bah uku baru nam temimo kenyataan, kareno uku harus bangkit ca o ne palingan ngen kemerjo bae aktivitas awei biaso ne, mai arak dumai atau jano bah asal mbeak bogoa mendep nak umeak, men bogoa mendep nak umeak tinget terus ngen mendiang o.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Dalam setahun saya bisa menerima kenyataan, karena saya harus bangkit, caranya mungkin dengan mengerjakan pekerjaan aktivitas seperti biasanya, pergi ke kebun atau apa sajalah asal jangan terus berdiam di rumah, jika terus berdiam dirumah teringat terus sama almarhumah”.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Informan SM, pada Tanggal 08 Mei 2021.

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>116</sup>

“Sesudah anaknya meninggal, pakcik lebih banyak menyesuaikan diri seperti biasanya, melakukan kerjaan seperti biasanya, gabung dengan saudara, tetangga samping rumah, dan semua orang, tapi berapa bulan sesudah kejadian almarhum meninggal, pakcik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah itulah, pergi kerja kapan dia mau saja, tapi sekarang sudah melakukan aktivitas seperti biasanya”.

Selanjutnya, informan “SW” menyatakan:<sup>117</sup>

*“sego nien mepas si, jano igai anak ku o meninggal kareno kecelakaan dan uku Cuma ngen si bah hidup beduai pada saat o, si bah anak ku do-do obah, uku melai si suang obah tanpa aduk. Uyo si laleu ninggal uku utuk selamo-lamone, ibo nien asai ne, sego nien nerimo kenyataan. Anakku bik kuang lebiak 4 tahun bik ninggal tetapi baru lem setahun yo bah uku baru bisa coa menyaleakkan dirai ku dewek atas kejadian anakku o, waleupun uyo uku bik nikeak igai, tetapi uku tetap garang tinget ngen mendiang anakku.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sulit sekali untuk melepasnya apalagi anak saya itu meninggal karena kecelakaan, dialah anak saya satu-satunya, saya yang membesarkan dia seorang diri tanpa seorang suami. Sekarang dia pergi meninggalkan saya untuk selama-lamanya, sedih sekali rasanya, sulit sekali menerima kenyataan. Anak saya kurang lebih sudah 4 tahun meninggal, tetapi baru dalam setahun ini saya bisa tidak menyalahkan diri saya sendiri atas kejadian anak saya itu, walaupun sekarang saya sudah menikah lagi, tetapi saya tetap suka teringat dengan almarhum anak saya”.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>118</sup>

“Bibik itu susah sekali proses penyesuaiannya setelah anaknya meninggal karena kecelakaan, karena anaknya cuma ada

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

<sup>118</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

satu itu saja, tapi sekarang semenjak dia sudah menikah lagi, bibik proses penyesuaiannya sudah lebih jauh perubahannya seperti sebelum anaknya meninggal, sudah melakukan aktivitas seperti biasanya dan sudah ada semangatnya”.

Selanjutnya, informan “YN” menyatakan:<sup>119</sup>

“Pergi bekerja, apalagi saya guru jadi lebih banyak waktu di sekolah, maka dari itu saya bisa sedikit merileks pikiran saya, sehingga saya tidak teringat terus sama dia (almarhum), walaupun susah namanya juga anak yang meninggal jadi susah menerimanya”.

Informan pendukung dari keluarga “YN” menyatakan:<sup>120</sup>

*“Proses penyesuaian makdang sesudah anakne ninggal o, makdang lebiak dew kemakok aktivitas nak sekolah penan si ngajea o, men nak umeak makdang lebiak dew mabis waktau ngen anak-anakne, kareno awei o bah mako makdang nam lebiak menyesuaikan dirai igai awei biaso ne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Proses penyesuaian makdang setelah anaknya meninggal itu, makdang lebih banyak melakukan aktivitas nak sekolah tempat dia mengajar, jika dirumah makdang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya, dengan begitulah maka makdang bisa lebih menyesuaikan diri lagi seperti biasanya”.

informan “MS menyatakan:<sup>121</sup>

“Saya sangat lama membutuhkan waktu untuk mencoba menerima takdir, kurang lebih 5 tahun saya baru benar-benar bisa menerima, dan mencoba mengikhlaskannya. Cara saya memulai untuk bangkit kembali yaitu dengan ngumpul sama keluarga atau tidak tetangga samping rumah, lebih banyak keluar rumah, sehingga

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Informan YN, pada Tanggal 21 Mei 2021.

<sup>120</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

tidak terlalu ingat sama dia, dengan begitu pikiran saya dapat tenang dan terhibur”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan: <sup>122</sup>

“Ibu saya proses penyesuaiannya bisa dikatakan sangat lama yaitu kurang lebih 3 tahun setelah adik saya meninggal baru bisa dikatakan sudah ikhlas atas meninggalnya adik saya karena kecelakaan lalu lintas. Ibu saya mencoba melakukan proses penyesuaian yaitu dengan cara berkumpul dengan keluarga besar, dan lebih banyak melakuakn aktivitas diluar rumah.”

Inform WI, menyatakan bahwa:

*“Uku coa an proses nerimo kenyataan, palingan sekitaran 7 bulan uku bik ikhlas nien, kareno kaleu ku coa ikhlas be mendiang anakku coa tenang nak di, uku calak anakku tersikso nak di, kareno uku sebagai tun tuaine natinam mengikhlaskanne, mako kunggik o bah uku calam belarut-larut lem kesedihan.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya tidak terlalu lama proses menerima kenyataan, mungkin bekisaran 7 bulan saya sudah ikhlas, karena jika saya tidak ikhlas maka almarhumah anak saya disana akan tersiksa, karena saya sebagai orang tuanya belum bisa mengikhlaskannya, maka dari itu saya tidak mau terlalu berlarut-larut dalam kesedihan.”

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan: <sup>123</sup>

*“Uku kemliak WI yo proses penyesuaianne baik-baik bae, awei biaso ne, si coa sego penyesuaiaanne ngen tun luyen sesudo anakne ninggal, malah si lebiak ramiak ngen tun ipe igai ngen anak seusia mendiang anak ne.”*

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>123</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya lihat WI ini proses penyesuaiannya baik-baik saja, seperti biasanya, dia tidak sulit penyesuaiannya dengan orang lain setelah anaknya meninggal, malah dia lebih ramah dengan orang lain apalagi dengan anak seusia anaknya”.

Dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti bahwa proses penyesuaian orangtua setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dalam mengendalikan kesedihan ketika kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mereka mencoba untuk mengikhlaskan dan menjalani kehidupan selanjutnya, mengerjakan aktivitas biasa walaupun sulit menerima kenyataan dan banyak melakukan aktivitas diluar rumah. Adapun beberapa iforman menyatakan bahwa, mereka sempat merasa bahwa Allah sangat tidak adil kepada informs, merasa belum bisa menerima kenyataan yang ada dan merasa begitu hacur bahkan sangat terpuruk.

**b. Cara Beradaptasi dengan Lingkungan Sosial Setelah Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas**

Ada banyak cara yang dilakukan orangtua setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). Namun individu lebih banyak suka menyendiri dan suka melamun. Meski begitu individu berusaha bangkit dan beradaptasi kembali dengan

lingkungan sosialnya setelah kematian anak (keceakaan lalu lintas). seperti halnya yang diutarakan orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

Informan “MS” menyatakan:<sup>124</sup>

“Berbaur dengan lingkungan sekitar, jangan lagi suka menyendiri dan melamun, saya harus bisa bangkit lagi seperti biasanya walaupun saya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk berbaur kembali dengan lingkungan sekitar”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>125</sup>

“setelah adik saya meninggal ibu saya sangat berubah sekali, suka menyendiri, melamun, menangis. Tetapi sekarang Ibu saya sudah bisa membuka diri kepada lingkungan sekitar, ibu saya lebih banyak berbaur dengan keluarga, tetangga, dan menghilangkan kebiasaan buruknya setelah adik saya meninggal.”

Berdasarkan hasil observasi MS ini adalah orangtua yang tipe individu yang periang sebelum kematian anak (kecelakaan lalu lintas). MS menjadi individu yang suka menyendiri, suka melamun, dan tidak terlalu sering lagi berbaur dengan tetangga sekitar lingkungan tempat tinggalnya setelah kematian anaknya (kecelakaan lalu lintas).<sup>126</sup>

Selanjutnya, informan “WI” menyatakan:<sup>127</sup>

*“Awal ne o agak canggung tapi an-an uku mulai tebiaso ngen nam nerimo kenyataan gik ade cuman do obah gik bedane beleo ade mendiang uyo cigai si mendiang.”*

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>125</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>126</sup> Observasi pada Tanggal 24 April 2021.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Awalnya itu sedikit canggung tapi lama-lama saya mulai terbiasa dan bisa menerima kenyataan yang ada cuma itulah yang membedakannya dulu ada almarhumah sekarang tidak ada almarhumah”.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>128</sup>

*“Uku mimbak sesudo anakne meninggal cao si beradaptasi awei biasone, bergabung ngen arak tun biding umeak yo, bundak ngen kekuatne, men ku kemliak coa ade si menutup dirai ngen tun luyen.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya lihat setelah anaknya meninggal cara dia beradaptasi seperti biasanya, bergabung dengan orang samping rumah, gabung dengan teman-temannya, kalo yang saya lihat tidak ada dia menutup diri dengan orang lain”.

Berdasarkan hasil observasi WI ini adalah individu yang tidak terlalu sulit untuk berbaur kembali setelah kematian anaknya, WI juga termasuk orang yang mudah menerima kenyataan atas apa yang menyimpannya, sehingga WI bisa dikatakan individu yang tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk berbaur pada lingkungan sosialnya setelah kematian anaknya.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>129</sup> Observasi pada Tanggal 02 Mei 2021.

Selanjutnya, informan “YN” menyatakan:<sup>130</sup>

“Awalnya malas sekali ngumpul sama orang lagi, maunya diam dirumah saja rasanya, tapi lama-lama saya mulai berbaur lagi dengan tetangga dekat rumah, dengan saudara-saudara saya”.

Informan pendukung dari keluarga “YN” menyatakan:<sup>131</sup>

*“Sesudo anakne meninggal makdang yo tertutup nien ngen lingkungan sekitarne, lebiak garang nyuang, tapi makdang cemubo berbaur igai ngen lingkungan sekitarne waleupun makdang agak sego lak berbaur igai.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Setelah anaknya meninggal makdang ini tertutup dengan lingkungan sekitarnya, lebih suka menyendiri, tetapi makdang mencoba berbaur lagi dengan lingkungan sekitarnya walaupun makdang sedikit susah ingin berbaur lagi”.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, YN ini individu yang tertutup dengan lingkungan sekitar YN ini juga orang yang bisa dikatakan sulit sekali berbaur dengan masyarakat sekitar setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). YN jika tidak ada kegiatan diluar atau pekerjaan, YN lebih senang berdiam diri dirumah. Namun dengan berjalannya waktu sekarang YN sudah mulai bisa berbaur kembali dengan lingkungan sekitar setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas).<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Informan YN, pada Tanggal 21 Mei 2021.

<sup>131</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

<sup>132</sup> Observasi pada Tanggal 17 Mei 2021.

Kemudian, informan “YF, SM, dan SW” menyatakan hal yang sama bahwa cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu seperti pernyataan SW dibawah ini:<sup>133</sup>

“Seperti biasanya sesekali masih suka ngumpul sama tetangga, saudara-saudara, walaupun setelah kejadian anak saya meninggal saya sedikit kurang berkumpul lagi”  
Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan: <sup>134</sup>

*“Sesudo anakne ninggal YF yo cigai terlalu garang igai bundak ngen tun luyen, kaleupun bundak ngen arak tetanggone paling cuma tegoa nien, sudo o belek si, cigai si taken awei sebelum anakne ninggal, men le o garangnyen si bundak lumayan an pulo si usik ngen tetanggane.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Setelah anaknya meninggal YF ini tida terlalu suka lagi berkumpul dengan orang lain, walaupun berkumpul dengan tetangganya paling hanya sebentar sekali, sudah itu pulang, dia tidak betah seperti sebelum anaknya meninggal, kalau dulu suka sekali dia bergabung lumayan lama dia bergabung dengan tetangganya”.

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan: <sup>135</sup>

“Semenjak kejadian anaknya meninggal, pakcik sedikit kurang pergi kemana-mana, tetapi pakcik masih suka gabung juga dengan tetangga sekitar rumahnya ataupun keluarga besarnya, tetapi tida seperti dulu sebelum anaknya meninggal.

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

<sup>134</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>135</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>136</sup>

“Bibik lebih banyak di rumah itulah, tidak suka bergabung dengan lingkungan sekitarnya, jadi palingan hanya saudara atau tetangganya lah lebih banyak main ke rumahnya, kalau bibik jarang sekali mau bergabung dengan lingkungan sekitarnya, tapi semenjak bibik sudah menikah lagi sudah lumayan suka gabung dengan lingkungan sekitar”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, SM, dan YF sekali-sekali individu menyempatkan untuk keluar rumah untuk bermain ke tetangga sekitar atau saudara-saudaranya sedangkan SW tidak terlalu suka lagi untuk keluar rumah tetapi saudara-saudarnya atau tetangganyalah yang sering berkunjung kerumahnya.<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa mayoritas orangtua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) tetapi dari informan WI ini bisa dikatakan seseorang yang mudah beradaptasi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dari pada ke lima informan lainnya.

Berdasarkan hasil peneliti yang berkaitan dengan pengendalian impuls yang dimiliki orangtua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) bahwa individu mengalami perubahan dalam beradaptasi pada lingkungan sosialnya setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). Individu merasa cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yaitu seperti biasanya yang

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>137</sup> Observasi pada Tanggal 28 April-17 Mei 2021.

membedakannya dulu ada almarhum/almarhumah sekarang tidak ada lagi, ada juga informan mengatakan semenjak anaknya meninggal dia merasa malas untuk berbaur dengan lingkungan sekitar tapi perlahan-lahan dia mulai biasa berbaur lagi dengan lingkungan sekitar walaupun membutuhkan waktu yang bisa dikatakan cukup lama.

Setelah kejadian meninggalnya anak mereka karena kecelakaan lalu lintas, mereka juga mencoba untuk mengikhlaskan dan menjalani kehidupan selanjutnya, mengerjakan aktivitas biasa walaupun sulit menerima kenyataan dan banyak melakukan aktivitas diluar rumah, dengan begitu aspek pengendalian impuls dalam kematian anak karena kecelakaan lalu lintas sangat mempengaruhi kemampuan beradaptasi dan menghadapi kesedihan serta dalam mengembangkan kemampuan sosial orangtua.

### **3. Optimisme (*Optimism*)**

Dalam proses menjalani kehidupan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas), sangat penting mempunyai sifat yang optimis. Dengan optimism, individu akan selalu berfikir positif dan yakin dengan harapan yang ada.

#### **a. Harapan Kedepannya Setelah Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas**

Setiap individu setelah kematian anaknya (kecelakaan lalu lintas) pasti memiliki harapan yang begitu besar untuk kedepannya,

apa yang harus dilakukan dan apa yang yang harus diperbaiki. Semua itu tergantung dengan niat dan keinginan yang ada pada diri individu. Seperti halnya keinginan yang diutarakan informan berikut. Informan “YF” menyatakan:<sup>138</sup>

*“Uku Cuma lak lebiak memperhatikan anak-anakku igai, uku harus nam jemago tobok o lebiak baik igai, uku coa lak kejadian wakteu o mindo igai ngen keme.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya hanya ingin lebih memperhatikan anak-anak saya lagi, saya harus bisa menjaga mereka lebih baik lagi, saya tidak mau kejadian waktu itu terulang lagi sama kami”.

Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan:<sup>139</sup>

*“Kunggik gik ku kemliak, si o uyo lebiak atei-atei lem jemago anak-anakne, kareo si saben kaleu kejadian anakne gik wakteu o kejadian pulo ngen nakne gik luyen.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Dari yang saya lihat, dia sekarang lebih hati-hati dalam menjaga anak-anaknya, karena dia takut jika kejadian anaknya yang dulu itu kejadian juga dengan anaknya yang lain”.

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

<sup>139</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

Selanjutnya, informan “SM” menyatakan:<sup>140</sup>

*“Sesudo terjijai musibah wakteu o semoga bae bisa ijai pelajaran untuk ku mai muko ne bisa lebiak kemliak anak ku lebiak baik igai.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Setelah kejadian musibah waktu itu semoga bisa jadi pelajaran untuk ku kedepannya bisa lebih memperhatikan anak saya lebih baik lagi”.

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>141</sup>

“Dari kejadian itu saya lihat pakcik ini hanya bisa mengambil hikmanya saja untuk kedepannya, bisa lebih baik lagi untuk kedepannya walaupun tidak ada almarhum”.

Selanjutnya, informan “SW” menyatakan:<sup>142</sup>

*“Mujua bae mai muko ne uku nam dapet anak igai kunggik pernikahan uku ngen aduk ku gik uyo, mai uku coa meraso sepi igai, ngen nam magiak asuak untuk almarhum, mako uku coa meraso sepi igai.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Semoga kedepannya saya bisa dapat anak lagi dari pernikahan saya dengan suami saya yang sekarang, biar saya tidak merasa kesepian lagi, dan bisa memberikan adik untuk almarhum, sehingga saya merasa tidak sepi lagi”.

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Informan SM, pada Tanggal 08 Mei 2021.

<sup>141</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>143</sup>

“Dari kejadian ini bibik berharap sekali diberi oleh Tuhan kepercayaan dapat anak lagi dari suaminya yang sekarang, bibik juga kedepannya tidak terlalu berlarut dalam musibah meninggalnya almarhum, kedepannya bibik bisa lebih ekstra bersabar lagi atas musibah apa saja yang menimpa bibik”.

Kemudian, informan “MS, WI, dan YN” menyatakan hal yang sama bahwa harapan mereka setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) untuk kedepannya seperti pernyataan MS berikut ini:<sup>144</sup>

“Semoga kehidupan saya kedepannya bisa lebih baik lagi, saya harus bisa mengambil pelajaran dari sebuah pengalaman yang menimpa saya selama ini”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>145</sup>

“Dengan kejadian ini semoga ibu saya bisa lebih ekstra bersabar, semoga kehidupan kedepannya lebih baik lagi, dan ibu bisa mengambil pelajaran dari musibah yang sedang dihadapi.”

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>146</sup>

*“Teniket kesabaran, lebiak maak dirai ngen Allah, lebiak merhatikan keluarga, tetap jikai tun gik kuet lem situasi jano bae.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Tingkatkan kesabaran, lebih mendekatkan diri kepada Allah, lebih memperhatikan keluarga, tetap menjadi orang yang kuat dalam situasi apapun”.

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>145</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>146</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

Informan pendukung dari keluarga “YN” menyatakan:<sup>147</sup>

*“Mai mukone biso jijai pribadi gik kuet, tangguh, selalu sabar madep masalah atau musibah jano bae, cigai berlarut-larut lem kesedihan, lebiak menomor satukan keluarga terutamo anak-anakne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Kedepannya bisa menjadi pribadi yang kuat, tangguh, selalu sabar menghadapi masalah atau musibah apa saja, tidak laigi berlarut-larut dalam kesedihan, lebih menomor satukan keluarga terutama anak”.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapati peneliti setelah kejadian kematian anak (karena kecelakaan lalu lintas), mereka memiliki harapan untuk kedepannya, supaya kejadian yang menimpa mereka tidak terulang lagi dan mereka bisa lebih memperhatikan anak-anaknya lebih baik lagi, dengan begitu kematian anak karena kecelakaan lalu lintas memberikan pembelajaran kepada orang tuanya untuk kedepannya sehingga orangtua dari anak yang meninggal karena kecelakaan memiliki harapan akan masa depan. Informan SW setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) ingin sekali mendapatkan anak lagi dari suaminya yang sekarang dan memberikan adik untuk almarhum anaknya.

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

**b. Cara Memandang Kondisi Diri Sendiri Setelah Kematian Anak  
(Kecelakaan Lalu Lintas)**

Menghadapi kematian anak (keceakaan lalu lintas) sangatlah sulit, karena akan membuat orang tua sulit menerima kenyataan yang ada dan membuat individu akan kehilangan anaknya selamanya dengan keadaan yang sulit diterima. Seperti halnya yang diutarakan informan sebagai berikut.

Informan “MS” menyatakan:<sup>148</sup>

“Merasa bersalah dan kurang baik menjaga anak karena tidak melihat dia menyebrangi jalan sehingga ia ditabrak mobil yang menyebabkan ia meninggal dunia, hidup tidak berarah lagi, defresi sekali saya pada saat itu”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>149</sup>

“Awal-awalnya setelah kejadian, sangat buruk sekali kondisi ibu saya, dia begitu terpukul, histeris, pokoknya sangat tidak bisa menerima kenyataan, dan sering menyendiri dan melamun, ibu saya bisa dikatakan defresi berat yang membuat ibu saya seperti orang gila, suka menangis secara tiba-tiba karena teringat dengan almarhum adik saya, dan suka menyalahkan dirinya sendiri atas musibah tersebut”.

Selanjutnya, informan “YF” menyatakan:<sup>150</sup>

*“Kuang semangat lem dirai ku, terpuruk nien ngen keadaan, uku meraso awei tun gik nyep arah hidup, meraso defresi nien, meraso uku tun tuai gik coa ade guno, gik coa becus menjago anak.”*

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>149</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Kurang semangat dalam diri saya, terpuruk sekali dengan keadaan, saya merasa seperti orang yang hilang semangat hidup, merasa defresi sekali, merasa bahwa saya orang tua yang tidak berguna, tidak becus menjaga anak”.

Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan:<sup>151</sup>

*“Uku kemlik si yo, lesu nien sesudo anakne ninggal, awei cigai si semangat hidup, lebiak ijai tun gik pendiem, pokokne si o terlalu meratapi musibah kematian anakne o.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya lihat dia itu, lesu sekali setelah anaknya meninggal, seperti tidak ada semangat hidup, lebih jadi orang yang pendiam, pokoknya dia itu terlalu meratapi musibah kematian anaknya itu”.

Selanjutnya, informan “WI” menyatakan:<sup>152</sup>

*“Ketika musibah o uku madep, uku meraso nien-nien terpuruk ngen kaleu nebanding ngen uyo Alhamdulillah kutene sudo mulai membaik, uku cemubo terimo keadaan.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

“Ketika musibah itu saya hadapi, saya merasa sangat-sangat terpuruk dan jika dibandingkan dengan sekarang Alhamdulillah semuanya sudah mulai membaik, saya mencoba menerima keadaan”.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>153</sup>

*“Si yo tunne kuet nien, si coa keten kaleu si o sebenea ne ajua nien atei ne kareno anak ne ninggal tapi si calak kemten ngen tun, paling si o cuma kadang ade bah debat-debat melamun.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Dia ini orangnya kuat sekali, dia tidak menampakkan bahwa dia itu hatinya hancur sekali karena anaknya meninggal tapi dia tidak mau melihatkan sama orang lain. Hanya saja dia itu cuma terkadang ada lah sekali-kali melamun”.

Selanjutnya, informan “SM” menyatakan:<sup>154</sup>

*“Awakku mulai kuus ngen lemah, jaang mei, kuang semangat lem jano bae, meraso tun tuai coa takguno, meraso besaleak nien lem diraiku.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Badan saya kurus dan lemah, jarang makan, kurang semangat dalam hal apapun, maerasa orang tua yang tidak berguna, maerasa sangat bersalah sekali dalam diri saya”.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Informan SM, pada Tanggal 08 Mei 2021.

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>155</sup>

*“Uku kemliak pakcik o terpukul nien, coa terimo anakne ninggal, nati nien percayo kaleu anakne bik ninggal, garang menung, cigai si ade semangat igai.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya melihat pakcik itu terpukul sekali, tidak terima anaknya meninggal, sangat tidak percaya jika anaknya sudah meninggal, suka melamun, tidak ada semangat lagi”.

Selanjutnya, informan “SW” menyatakan:<sup>156</sup>

*“Asaine kidek nien, ajua seajua-ajuane, sesudo almarhum ninggal, seraso coa ade kehidupan igai, kaindo coa meraso besaleak, anakku ninggal tenumbua tun, uku dong uak kunggik si, dong kerjo nak kuleu, tetibo bae tun sadei nelpon anakku tenumbua tun, ipe coa aju asaine, coaan o anakku ninggal, asai ajua nien, asai cigaisine igai penyemangatku, cigiai tak beguno igai uku hidup nak dunio yo.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Rasanya buruk sekali, hancur sehancur-hancurnya, setelah almarhum meninggal, serasa tidak ada kehidupan lagi, bagaimana tidak merasa bersalah, anak saya meninggal ditabrak orang, saya lagi jauh dari dia, lagi kerja di Kota Bengkulu, tiba-tiba orang didesa nelpon mengatakan anak saya ditabrak orang, bagaimana saya tidak merasa hancur, tidak lama itu anak saya meninggal, rasanya begitu hancur, rasanya tidak ada penyemangat lagi dalam hidup saya, tidak ada guna lagi saya hidup di dunia ini”.

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>157</sup>

“Defresi sekali rasanya bibik itu, tidak sekali tidak ada, ada rasa bersalah karena bibik tidak bisa mengawasi anaknya karena bibik pergi kerja, merasa sepi sekali dia, apalagi waktu itu bibik hanya berdua dengan almarhum itulah, terpukul, sedih, suka melamun itu sudah pasti sekali bibik tuh”.

Kemudian, informan “YN” menyatakan:<sup>158</sup>

“Sedih pasti, serasa diri saya tidak bisa saya kendali lagi, serasa tulang-tulang saya lemas semua, tidak percaya sekali, begitu tergisnya Allah mengambil anak saya, tearas begitu sakit dalam hati saya menerima semuanya, saya merasa bahwa saya orang tua yang tidak bisa menjaga anak saya, mendidik mereka dengan baik, sehingga menyebabkan anak saya meninggal”.

Informan pendukung dari keluarga “YN” menyatakan:<sup>159</sup>

*“Ku imabak makdang coa nien ade dayone igai madep musibah meninggalne mendiang anakne, ibo nien, natinam ikhlas, terpukul.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya melihat makdang sangat tidak ada berdaya lagi menghadapi musibah meninggalnya almarhum anaknya, sedih sekali, belum bisa mengikhlaskan, terpukul”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapati bahwa mayoritas orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) merasa sangat terpukul dan terpuruk karena orangtua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) sulit untuk menerima kenyataan

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Informan YN, pada Tanggal 21 Mei 2021.

<sup>159</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021

yang menyimpannya, informan merasa tidak bisa mengendalikan diri sendiri bahkan individu merasa tidak ada kehidupan lagi dan bahkan merasa begitu hancur sehancur-hancurnya . Begitu beratnya masalah yang mereka hadapi sehingga membuat individu merasa tidak ada kehidupan lagi setelah anaknya meninggal (kecelakaan lalu lintas).

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan aspek optimisme orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) membuat orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) sulit untuk mengendalikan diri sendiri bahkan individu merasa tidak ada kehidupan lagi, individu juga lebih menyalahkan dirinya sendiri karena merasa bahwa individu belum bisa menjaga anaknya dengan baik. Begitu sangat beratnya masalah yang mereka hadapi sehingga membuat individu merasa tidak ada kehidupan lagi setelah anaknya meninggal (kecelakaan lalu lintas).

Namun mereka juga memiliki harapan yang sangat besar untuk kedepannya setelah kejadian yang menimpa mereka, mereka juga berharap kejadian tersebut tidak terulang lagi dan lebih memperhatikan anak-anaknya lebih baik lagi, dengan begitu kematian anak karena kecelakaan lalu lintas memberikan pembelajaran kepada orangtuanya untuk kedepannya sehingga orangtua dari anak yang meninggal karena kecelakaan memiliki harapan akan masa depan dan kematian anak karena kecelakaan lalu lintas sangat mempengaruhi kemampuan untuk memiliki harapan

akan masa depan dan memandang keadaan secara positif serta berfikir secara optimis.

#### 4. Analisis Penyebab Masalah (*Causal Analysis*)

##### a. Menyikapi Permasalahan-Permasalahan yang Terjadi Setelah Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas

Menjadi orangtua yang mengalami kematian anak (kecelakaan lalu lintas) sangatlah tidak mudah dalam menerima kenyataan. Namun mereka berusaha untuk selalu berfikir positif dari kejadian kematian anak (kecelakaan lalu lintas) walaupun sebenarnya individu sangat sulit untuk menerimanya. Seperti yang diutarakan informan sebagai berikut.

Informan “MS” menyatakan:<sup>160</sup>

“Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya tetap berserah diri kepada Allah, ikhtiar terus kepada Allah SWT, walaupun terkadang sangat begitu sulit untuk menghadapinya”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>161</sup>

“Bersabar ikhlas, tetap tawakal, karena setiap musibah tidak akan diluar batas kemampuan kita umatnya, fokus dengan masa depan”.

Selanjutnya, informan “YF, dan SM” menyatakan hal yang sama bahwa untuk menyikapi permasalahan-permasalahan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu seperti pernyataan YF di bawah ini:<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>161</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021

<sup>162</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

*“Ijai pembelajaran untuk kemukone, cibeak sapei teulang igai untuk keduai kilaine.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Jadikan pembelajaran untuk kedepanya, jangan sampai terulang untuk kedua kalinya, karena saya tidak ada gunanya meratapi terus-menerus karena dengan saya selalu bersedih dan sulit mengikhlaskan, akan membuat anak saya sedih disana dan merasa tidak tenang. Maka saya harus mencoba ikhlas dan selalu berdo’a untuk almarhumah disana”.

Kemudian, informan “WI, SW, dan YN” menyatakan hal yang sama bahwa untuk menyikapi permasalahan-permasalahan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu seperti pernyataan SW di bawah ini:<sup>163</sup>

“Bagi saya semua masalah dan musibah di baliknya ada hikmah untuk saya dan apapun masalahnya kami terima dengan sabar dan ikhlas, jadikan pembelajaran dari yang sudah terjadi, supaya tidak terulang lagi dengan kami, saya harus bangkit dari keterpurukan ini, saya tidak boleh terus ada dalam keterpurukan, saya harus belajar mengikhlaskan, saya yakin anak saya disana akan sedih jika saya tidak bisa mengikhlaskan”.

Informan pendukung dari tetangga “WI ” menyatakan:<sup>164</sup>

*“Uku kemliak si lebiak besabar madeak tiep masalah gik menimpa ngen si, ikhlas, jemijai kute o pembelajaran mai muko ne.”*

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

<sup>164</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya lihat dia lebih bersabar menghadapi setiap masalah yang menimpa dengan dia, ikhlas, jadikan semuanya itu pembelajaran untuk kedepannya”.

Informan pendukung dari tetangga “SW dan YN” menyatakan hal yang sama dalam melihat cara orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu seperti pernyataan informan SW di bawah ini:<sup>165</sup>

“Dia menyikapinya dengan ikhlas, berusaha mengambil hikmah dari semuanya, menjadikan pembelajaran untuk kedepannya”.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) menjadikan semua masalah yang dihadapi sebagai pembelajaran kedepannya, individu juga tidak ingin kejadian tersebut akan terulang kedua kalinya, individu juga mencoba untuk mengikhhlaskan karena orangtua dari anak (kecelakaan lalu lintas) tersebut tidak ingin membuat anaknya yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) sedih melihat keadaan orangtuanya yang tidak bisa menerima takdir yang Allah Swt berikan.

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021

**b. Cara Memaknai Peristiwa Kematian Anak (Kecelakaan Lalu Lintas)**

Setiap masalah yang dihadapi oleh orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas), pasti memiliki begitu banyak peristiwa yang membuat individu sulit melupakannya. Dukanya orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) adalah ketika melihat anaknya sudah tidak bernyawa lagi dan meninggal dengan cara yang begitu teragis. Sehingga membuat orangtuanya selalu teringat akan peristiwa yang sudah menimpa padanya yang menyebabkan anaknya meninggal karena (kecelakaan lalu lintas).

Informan “MS” menyatakan:<sup>166</sup>

“Peristiwa yang tidak bisa saya hilangkan, peristiwa dimana membuat saya merasa tbegini hancur, begitu defresi, begitu tidak berguna, dan begitu tidak memiliki arah hidup lagi. Namun saya tetap berusaha sabar, tabah dan ikhlas, pasrah saja dengan apa yang Allah berikan”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>167</sup>

“Yang pastinya peristiwa yang tidak akan pernah ibu saya lupakan, peristiwa yang membuat orang tua saya begitu banyak perubahan dan lebih memperhatikan anak-anaknya setelah peristiwa adik saya meninggal karena kecelakaan lalu lintas.”

Selanjutnya, informan “YF, WI, SM, SW, dan YN” menyatakan hal yang sama bahwa cara menyikapi peristiwa setelah

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>167</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021

anaknya meninggal karena kecelakaan lalu lintas yaitu seperti pernyataan SW di bawah ini:<sup>168</sup>

“Peristiwa yang tidak bisa saya hilangkan, peristiwa yang sangat buruk dalam kehidupan saya, peristiwa yang banyak memberikan ujian bagi saya, segala peristiwa yang terjadi pada kita, kita harus berfikir positif karena segala yang terjadi pada kita saat ini itu sudah merupakan janji kita kepada sang Khalik, kejadian yang tidak akan pernah saya lupakan dalam hidup saya”.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>169</sup>

*“Gik ku imbak aweine si memaknai kunggik peristiwa o sebagai cobaan utuk keluargone, bepeker positif kaleu tuhan magiak musibah o kareno tuhan yakin kaleu si o mampu madepne, gik tahene peristiwa coa akan si nam menyepne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Yang saya lihat sepertinya dia memaknai dari peristiwa itu sebagai cobaan untuk keluarganya, berfikir positif jika tuhan memberikan musibah itu karena tuhan yakin jika dia itu bisa menghadapinya”.

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>170</sup>

*“Kejadian mungkin gik sego pakcik menyep, mungkin pulo pakcik memaknaine sebagai peristiwa gik deu magiak pembelajaran bagi pakcik utuk pakcik nam lebiak baik igai lem menjago anak.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

<sup>169</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021

<sup>170</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021

“Kejadian mungkin yang sulit pakcik lupakan, mungkin juga pakcik memaknainya sebagai peristiwa yang banyak memberikan pembelajaran bagi pakcik untuk bisa lebih baik lagi dalam menjaga anak”.

Selanjutnya, informan pendukung “YF, SW, dan YN” menyatakan hal yang sama bahwa cara informan pendukung melihat orangtua dalam menyikapi peristiwa kematian anak karena kecelakaan lalu lintas yaitu seperti pernyataan YN di bawah ini:<sup>171</sup>

“Saya melihat dia itu menjadikan semua itu pelajaran untuknya, walaupun sulit sepertinya dia mengikhlaskan tapi dia harus bisa mengikhlaskan, dia yakin Allah ambil anaknya secepat itu karena Allah lebih sayang dengan anaknya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa mayoritas dari orangtua anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) cara individu memaknai dari peristiwa tersebut yaitu menjadikan peristiwa tersebut peristiwa yang tidak akan pernah bisa dilupakan dan bahkan peristiwa terburuk dalam hidup individu, adapun individu juga mencoba untuk berfikir positif sehingga bisa lebih mudah menerima kenyataan.

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek analisis penyebab masalah orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) bahwa pada saat setelah kejadian meninggalnya anak mereka karena kecelakaan lalu lintas, mereka menyikapi permasalahan tersebut dengan menjadikannya sebuah pembelajaran kedepannya dan setiap permasalahan pasti ada hikmahnya. Dengan begitu kematian anak

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021

(kecelakaan lalu lintas) sangat mempengaruhi kemampuan orangtua dalam kemampuannya untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan dalam memaknai peristiwa kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

## 5. Empati (*Empathy*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa dirinya memiliki rasa empati yang tinggi pada orang tua yang mengalami kejadian yang sama pada dirinya yaitu kematian anak (kecelakaan lalu lintas). Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

### a. Sikap Ketika Orang Lain Mengalami Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas

Sikap atau empati suatu perasaan dimana seseorang benar-benar tahu perasaan dari suatu kejadian karena ia pernah berada dalam posisi tersebut. Seperti dalam pernyataan informan sebagai berikut:

Berdasarkan jawaban kesemua informan menyatakan hal yang sama bahwa sikap ketika orang lain mengalami kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu seperti pernyataan MS di bahwa ini:<sup>172</sup>

“Turut berduka dengan meninggalnya anaknya karena kecelakaan, walaupun saya tahu sangat susah orang tuanya menerima takdir Tuhan bahkan saya merasakan hal itu terjadi lagi sama saya. Hanya bisa memberi semangat dan menyuruh dia sabar”.

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

Informan pendukung dari kesemua informan orang tua yang anaknya meninggal karena kecelakaan lalu lintas menyatakan sikap dari orangtua pada saat orang lain mengalami kematian anak sama sepertinya, adapun pernyataan MS menyatakan:<sup>173</sup>

“Ibu hanya memberi dukungan kepada orang tua tersebut berupa semangat, mencoba menyabarkan, serta turut berduka atas apa yang menimpa keluarga dari orang tua tersebut.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa MS ini memiliki empati yang tinggi, dilihat dari perilaku MS dan cara MS menyatakan hal tersebut. MS dan WI juga di lingkungan masyarakat terkenal sangat peduli sesama dan MS juga terkenal seorang yang dermawan. Pada hasil observasi yang peneliti lihat dari informan YF, YN, SW dan SM ini juga memiliki empati yang tinggi, YF, YN, SW dan SM sangat peduli dengan orang yang memiliki nasib yang sama dengannya.<sup>174</sup>

Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki empati yang baik ketika ada orang lain yang mengalami hal yang serupa dengannya. Individu memiliki kepedulian yang kuat dan mampu memberikan semangat dan membantu orang tua yang mengalami hal yang sama dengannya sabar dalam menghadapi musibah atas kehilangan anaknya karena kecelakaan lalu lintas, karena individu sebelumnya

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>174</sup> Observasi pada Tanggal 24 April-18 Mei 2021.

juga pernah mengalami hal yang sama, maka dari itu mereka tahu bagaimana rasanya berada dalam posisi tersebut.

**b. Perasaan Ketika Melihat Orang Lain yang Mengalami Kematian Anak (Kecelakaan Lalu Lintas)**

Orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) pasti memiliki titik yang sangat berat dalam menerima kenyataan atas kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dan sesama ada dalam posisi tersebut pasti membuat individu kembali larut dalam kesedihan karena kematian anak (kecelakaan lalu lintas). seperti yang dinyatakan informan dibawah ini.

Informan “MS” menyatakan:<sup>175</sup>

“Sangat sedih, saya tahu rasanya kehilangan anak apalagi karena kecelakaan, melihat hal tersebut membuat saya teringat kembali dengan almarhum anak saya, dan membuka semua luka lama atas kejadian yang menyebabkan anak saya meninggal duni”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:

“Yang saya lihat dari ibu saya dia begitu merasa terpukul sekali, dan merasa sedih melihat orang tua dari anak yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas tersebut.”<sup>176</sup>

Selanjutnya, informan “YF” menyatakan:<sup>177</sup>

*“Ibo gik pasti ne, menea uku inget igai ngen upik ku gik meninggal kareno tumbua, asai atei ku ajua nien, ngen menea uku menangiah kemlik ne.”*

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>176</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sedih pasti, membuat saya ingat kembali dengan putri saya yang meninggal karena kecelakaan, rasanya hati saya hancur sekali, dan membuat saya menangis melihatnya”.

Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan: <sup>178</sup>

*“Gik pastine menea si ibo, menea si inget igai ngen mendiang anak ne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Yang pastinya membuat dia sedih, membuat dia ingat kembali dengan almarhumah anaknya”.

Selanjutnya, informan “WI” menyatakan: <sup>179</sup>

*“Ibo nien pasti ne, cukup uku bae gik mengalami kejadian yo mbeak sapei tun luyen gik mengalmi, kareno uku nam nien alang ke ajuane tun tuai kunggik anak o.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sedih yang pastinya, cukup saya saja yang mengalami kejadian tersebut jangan sampai orang lain yang mengalaminya, karena saya tahu sangat hancur orang tua dari anak itu”.

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

<sup>179</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>180</sup>

*“Ibo o pasti dah, cuman bah si yo pacak menutupi kesedihanne pas mimbak tun gik bernasib semai ngen si.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sedih itu pastilah, hanya saja dia ini bisa menutupi kesedihannya pada saat melihat orang lain bernasib sama dengannya”.

Selanjutnya, informan “SM” menyatakan:<sup>181</sup>

*“Gis nien atei ku asaine, ibo nien kemlik tun tuaine, pasti tun tuaine tepukul nien kareno uku sudo midepne mako uku madeak awei o.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sakit sekali hati saya rasanya, sedih sekali melihat orang tuanya pasti orang tuanya terpukul sekali karena saya sudah merasakannya maka saya mengatakan begitu”.

Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>182</sup>

*“Ibo, giah atei pasti mungkin kareno pakcik kasihan mimbak tun tuai kunggik anak gik meninggal yo gik benasib samai ngen pakcik.”*

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Informan SM, pada Tanggal 08 Mei 2021.

<sup>182</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sedih, sakit rasanya hati pasti mungkin karena pakcik kasihan melihat orang tua dari anak yang meninggal ini yang bernasib sama dengan pakcik”.

Kemudian, informan “SW” menyatakan:<sup>183</sup>

*“Meraso ibo nien, hancur sekali hati rasanya, karno uku tew kaindo asaine nyep anak samai awei nyabaite sebagai indok nyep pao, karno kemliak tun luyen anakne meninggal dunio karno tumbua menea uku inget igai ngen mendiang.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Merasa sedih sekali, hancur sekali hati saya rasanya, karena saya tahu bagaimana rasanya kehilangan anak sama seperti nyawa kita sebagai Ibu hilang separuh, karena melihat orang lain anaknya meninggal dunia karena kecelakaan membuat saya ingat lagi dengan almarhum”.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>184</sup>

“Yang pastinya bibik itu merasa sedih sekali, ingat kembali dengan almarhum melihat kejadian yang sama dengan almarhum anaknya, merasa flesbek kembali pada saat kejadian almarhum anaknya pada saat itu”.

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

<sup>184</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

Kemudian, informan “YN” menyatakan:<sup>185</sup>

“Sedih pasti, bawaannya mau nangis saja melihat orang tuanya yang anaknya meninggal itu, karena saya sudah merasakan rasanya sangat tidak baik”.

Informan pendukung dari tetangga “YN” menyatakan:<sup>186</sup>

*“Pastine o makdang ku ibo nien e, cigai baik besayanne igai kemliak kejadian gik semai dengan mendian anakne, men kemliak kejadian gik samai o pasti makdang lak menangis bae kemliakne, kareno mungkin makdang tinget igai ngen mendiang anakne.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Pastinya itu makdang saya sedih sekali yah, tidak enak rasanya lagi melihat kejadian yang sama dengan almarhum anaknya, jika melihat kejadian yang sama itu pasti makdang mau menangis saja melihatnya, karena mungkin makdang teringat kembali dengan mendiang anaknya”.

Dari hasil wawancara yang di dapatkan bahwa orangtua yang mengalami kematian anak (kecelakaan lalu lintas) merasa sangat sedih melihat orangtua yang mengalami kejadian yang sama seperti dirinya. Karena ia tahu bagaimana rasanya ada diposisi tersebut, sehingga individu hanya bisa memberikan semangat kepada orangtua tersebut bahkan orangtua tersebut sabar dalam menghadapi musibah kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan informan YN, pada tanggal 21 Mei 2021.

<sup>186</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

Berdasarkan hasil pernyataan informan untuk aspek empati orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) bahwa kematian anak karena kecelakaan lalu lintas membuat mereka teringat kembali kepada anaknya yang sudah meninggal dunia, membuat mereka sedih dan merasa hancur sekali. Ketika ada orang lain yang mengalami hal yang serupa dengannya individu memiliki kepedulian yang kuat dan mampu memberikan semangat, sehingga membantu orangtua yang mengalami hal yang sama dengannya sabar dalam menghadapi musibah atas kehilangan anaknya karena kecelakaan lalu lintas. Maka dari itu, mereka tahu bagaimana rasanya berada dalam posisi tersebut yang anaknya meninggal karena kecelakaan lalu lintas sama seperti anaknya.

#### **6. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan menunjukkan bahwa dirinya memiliki efikasi diri. Mereka memiliki keyakinan yang tinggi terhadap masa depannya. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

##### **a. Memandang Kemampuan Diri Sendiri untuk Merealisasikan Masa Depan yang Baik Setelah Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas**

Setiap individu mempunyai keyakinan terhadap dirinya sendiri untuk merealisasikan apa yang mereka inginkan kedepannya, tentu semua itu tidak bisa didapatkan secara instan harus dibutuhkan

usaha dan doa agar semuanya dapat berjalan dengan lancar. Seperti halnya dinyatakan oleh informan sebagai berikut.

Informan “YF” menyatakan:<sup>187</sup>

*“Alang ke kuetne perjuangan uku utuk ade nak posisi yo, alang ke sego tapi uku haruah bangkit demi anak anak ku, uku coa buliak kemten ibo ku ngen tobok o ngen uku haruah benea-benea fokus ngen anak-anak ku, uku haruah meker masa depan anak-anak uku mai mukone.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Sangat kuat sekali perjuangan saya untuk ada dalam posisi ini, sangat sulit tapi saya harus bangkit demi anak-anak saya, saya tidak boleh melihat kesedihan saya kepada mereka dan saya harus benar-benar fokus dengan anak-anak saya, saya harus memikirkan masa depan anak-anak saya kedepannya”.

Informan pendukung dari tetangga “YF” menyatakan:<sup>188</sup>

*“kemliak kondisini, si yo kuet nien perjuanganne meliwet permasalahan gik kemeno si, nimbakku sudo kejadian o si lebiak memperhatikan anak-anakne gik luyen.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Melihat kondisinya, dia ini kuat sekali perjuangannya melewati permasalahan yang dihadapinya, saya lihat sesudah kejadian itu dia lebih memperhatikan anak-anaknya yang lain”.

Selanjutnya, informan “SM” menyatakan:<sup>189</sup>

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan informan YF, pada tanggal 30 April 2021.

<sup>188</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

*“Alang kelai pejuanganku utuk bangkit kunggik keterpurukan, tapi uku teruah berusaha utuk coa terlalu melem melem lem hal o.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Begitu sangat besar perjuangan saya untuk bangkit dari keterpurukan, tapi saya selalu berusaha untuk tidak terlalu berlarut-larut dalam hal tersebut”.  
Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>190</sup>

*“Uku memandang pakcik yo lem diraine o tekadne utuk bangkit kunggik keterpurukan o lai nien, gik ku imbak awei o bah.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya melihat pakcik ini dalam dirinya itu tekadnya untuk bangkit dari keterpurukan itu besar sekali, yang saya lihat itu saja”.  
Selanjutnya, informan “SW” menyatakan:<sup>191</sup>

*“Uku mimbak dirai ku alang ke kuet tekad ku haruah nam nerimo kenyataan, uku haruah nam bangkit karno uku haruah melanjut idup, uku coa buliak nyereak ngen keadaan, karno uku coa lak kemliak keluargo paak ku ibo ngen keadaan ku.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya memandang diri saya sangat kuat tekad saya harus bisa menerima kenyataan, saya harus bisa bangkit karena saya harus bisa melanjutkan kehidupan, saya tidak boleh menyerah dengan keadaan

---

<sup>189</sup> Wawancara dengan Informan SM, pada Tanggal 08 Mei 2021.

<sup>190</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

<sup>191</sup> Wawancara dengan Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

karena saya tidak mau melihat keluarga terdekat saya sedih dengan keadaan saya”.

Informan pendukung dari tertangga “SW” menyatakan: <sup>192</sup>

“Besar sekali tekad bibik itu mau mengikhhlaskan ini, bibik juga saya lihat berusaha sekali mau bangkit dari musibah anaknya meninggal ini, sulit memang tapi bibik berusaha lebih tegar lagi menghadapinya”.

Selanjutnya, informan “YN” menyatakan: <sup>193</sup>

“Harus bisa tanam tekad yang kuat dalam diri, bahwa saya pasti bisa bangkit dan bisa menghadapi kenyataannya”.

Informan pendukung dari keluarga “YN” menyatakan: <sup>194</sup>

*“Tekad makcik utuk bangkit kunggik keterpurukan o kuet nien, makcik o berusaha walaupun agak sego untuk makcik nerimo kenyataan. Makcik berusaha pulo utuk mengikhhlaskan anakne, mengik ku kemliak awei o.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Tekad makcik untuk bangkit dari keterpurukan itu kuat sekali, makcik berusaha walaupun sedikit sulit untuk makcik menerima kenyataan. Makcik berusaha juga untuk mengikhhlaskan anaknya, kalau yang saya lihat seperti itu”.

Kemudian, informan “MS, dan WI” menyatakan hal yang sama bahwa memandang diri sendiri untuk merealisasikan masa

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>193</sup> Wawancara dengan Informan YN, pada Tanggal 21 Mei 2021.

<sup>194</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

depan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) seperti pernyataan MS dibawah ini :<sup>195</sup>

“Saya harus bangkit walaupun susah hidup tanpa almarhumah tapi saya harus lebih bisa menenrima”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>196</sup>

“Ibu saya berusaha bangkit dari semua musibah yang menimpa keluarga kami, ibu saya berusaha tegar, berusaha menjalankan semua aktivitas seperti biasanya seperti sebelum meninggalnya adik kami.”

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>197</sup>

*“Coa ku teu ige kaindo si merealisasikan masa depan sesudo anakne ninggal, gik pasti setiap anak ninggal pasti tun tuai o berusaho menerima, bangkit kunggik keterpurukan, ngen berusaha ikhloah.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

”Saya tidak terlalu tahu bagaimana dia merealisasikan masa depan setelah anaknya meninggal, yang pasti setiap anak meninggal orangtua itu berusaha menerima kenyataan, bangkit dari keterpurukan, dan berusaha ikhlas”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa mayoritas orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki keyakinan yang kuat untuk tetap bangkit dari keterpurukan, karena jika mereka terlalu berlarut larut dalam kesedihan maka akan mengganggu mental maupun psikis orangtua dari anak (kecelakaan

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>196</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>197</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

lalu lintas) tersebut. Orangtua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) sangat membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menerima kenyataan yang ada, namun ada juga informan WI ini termasuk orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas yang bisa dikatakan cepat menerima kenyataan yang menyebabkan salah satu anaknya meninggal (kecelakaan lalu lintas).

**b. Keyakinan untuk Memecahkan Semua Masalah yang di Hadapi Setelah Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas**

Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi akan bisa melewati musibah kematian anak (kecelakaan lalu lintas), namun sebaliknya individu yang memiliki keyakinan yang rendah akan kesulitan melewati musibah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). seperti halnya yang diutarakan informan dibawah ini:

Informan “MS” menyatakan:<sup>198</sup>

“Yakin saja saya bisa menghadapinya, Allah sayang saya dan almarhum anak saya, karena itu Allah menguji kami”.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>199</sup>

“Ibu saya berusaha meyakinkan dirinya untuk kedepannya bahwa Allah pasti lebih sayang kepada almarhum, dan berusaha menghadapi setiap masalah setelah kematian adik saya.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan olen peneliti bahwa, MS ini begitu yakin bisa menghadapi kenyataan yang Allah berikan kepada MS dan MS yakin bahwa Allah begitu sayang

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 April 2021.

<sup>199</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

kepadanya serta almarhum anaknya. MS juga yakin Allah menguji MS karena Allah yakni MS bisa melewati semua cobaan yang diberikan kepada MS dan keluarganya.<sup>200</sup>

Selanjutnya, informan “WI” menyatakan:<sup>201</sup>

*“Uku haruah tuan pendirian lem idup ku, kaleu uku teruah meraso ibo ngen tepuruk uku cuma semaro kapuak-kapuak ku ngen anak-anakku, nak di pulo mendiang ibo pulo kemliak keadaan ku awei yo teruah.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya harus punya pendirian dalam hidup saya, jika saya terus merasa sedih dan terpuruk saya hanya menyusahkan saudara-saudara saya dan anak-anak saya, disana juga almarhumah sedih melihat kondisi saya seperti ini terus”.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>202</sup>

*“Nimbak ku si coa lak tunne berlarut-larut ige lem kesedihan, ngen si yo coa lak meraso terpuruk terus.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya lihat dia itu tidak mau orangnya berlarut-larut lagi dalam kesedihan, dan dia ini tidak mau merasa terpuruk terus”.

---

<sup>200</sup> Observasi pada Tanggal 24 April 2021.

<sup>201</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

<sup>202</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat WI ini memiliki sikap yang positif ketika mengalami masalah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu, WI tidak terus berlarut dalam kesedihan dan berada dalam keterpurukan.<sup>203</sup>

Selanjutnya, informan “SM” menyatakan:<sup>204</sup>

*“Haruah kuat, terus sabar ngen ikhloah, karno kutene tejijai coa mugin nak luea batoah kemampuan keme.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Harus kuat, terus sabar dan ikhlas, karena semuanya terjadi tidak mungkin diluar batas kemampuan kami”.  
Informan pendukung dari keluarga “SM” menyatakan:<sup>205</sup>

*“Pakcik yo berusaha bangkit, berusaha untuk nam melitas kute masalah gik nadejne sesudo anakne ninggal, pakcik berusaha fokus ngen kehidupanne mai muko ngen keluargone.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Pakcik ini berusaha bangkit, berusaha untuk bisa melewati semua masalah yang dihadapinya sesudah anaknya meninggal, pakcik berusaha fokus dengan kehidannya kedepannya dengan keluarganya”.

---

<sup>203</sup> Observasi pada Tanggal 02 Mei 2021.

<sup>204</sup> Wawancara dengan Informan SM, pada Tanggal 08 Mei 2021.

<sup>205</sup> Wawancara dengan DA (Informan Pendukung), pada Tanggal 09 Mei 2021.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, SM berusaha kuat, terus sabar dan berusaha ikhlas, SM berusaha berpikitr postif.<sup>206</sup>

Selanjutnya, hal yang senada juga dinyatakan oleh informan “YF, SW, dan” bahwa keyakinan untuk memecahkan suatu masalah setelah anaknya meninggal karena kecelakaan lalu lintas yaitu seperti pernyataan YN dibawah ini:<sup>207</sup>

“Saya harus bisa bangkit, intinya lebih mendekatkan diri dengan Tuhan mungkin ini salah satunya cara Tuhan menegur kami”.

Informan pendukung dari “YF, SW, dan YN” menyatakan hal yang sama bahwa keyakinan yang dimiliki orang tua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) dalam memecahkan masalah yaitu seperti pernyataan SW dibawah ini:<sup>208</sup>

“Yang saya lihat bibik ini berusaha bangkit, dan bibik sepertinya lebih pasrah dengan tuhan apa saja masalah yang menimpa dengan bibik”.

Dari hasil observasi YF, SW dan YN berusaha bangkit dari keterpurukan atas kematian anak, (kecelakaan lalu lintas), berusaha menerima kenyataan dan ikhlas dengan melakukan hal-hal yang lebih baik lagi untuk kedepannya, seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan sholat 5 waktu.<sup>209</sup>

---

<sup>206</sup> Observasi pada Tanggal 06 Mei 2021.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

<sup>208</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

<sup>209</sup> Observasi pada Tanggal 28 April-18 Mei 2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa mayoritas orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mereka memiliki keyakinan yang begitu kuat untuk memecahkan suatu masalah orangtua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) juga yakin bahwa Allah SWT memberikan cobaan kepada mereka tidak akan melampaui batasa kemampuannya, mereka harus tetap kuat dan harus bisa mengambil hikmah dari semuanya sehingga masalah yang dihadapi bisa mereka atasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri bahwa orang tua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu memiliki keyakinan yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan walaupun perlu waktu yang cukup lama dalam memandang kemampuan diri sendiri untuk merealisasikan masa depan yang baik setelah kematian anaknya. kematian anak karena kecelakaan lalu lintas juga membuat mereka merasa harus bisa bangkit dari masalah yang sedang dihadapi dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, mereka harus yakin bahwa Allah memberikan cobaan tidak akan melebihi batas kemampuan umatnya.

Maka dari itu, mereka yakin bahwa mereka bisa memecahkan masalah atau menghadapi cobaan yang Allah berikan kepada mereka dan membuat mereka bisa menerima kenyataan tersebut dengan ikhlas serta tetap bertawakal kepada Allah SWT.

## 7. Pencapaian (*Reaching Out*)

Berdasarkan hasil wawancara yang memiliki pencapaian yang telah dilalui setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). mereka mengambil pelajaran dari musibah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) ikhlas menghadapi semuanya dan lebih dekat kepada Allah dengan menjalankan perintahnya. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:peneliti lakukan dengan dengan informan penelitian pada aspek analisis penyebab masalah orangtua setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas. berdasarkan hasil wawancara dengan pertanyaan sebagai berikut:

### a. Mengambil Hikmah dari Setiap Masalah yang di Hadapi Setelah Kematian Anak Akibat Kecelakaan Lalu Lintas

Dalam perjalanan hidup tentu tidak ada yang mulus datang tanpa adanya masalah, akan datang tentu masalah yang tidak terduga. Tetapi dibalik itu tentunya Allah Swt tidak akan mendatangkan masaah jika tidak sesuai dengan kemampuan kita. Seperti halnya yang diutarakan oleh informan berikut.

Informan “WI” menyatakan:<sup>210</sup>

*“Semenjak kejadian o, Alhamdulillah sembiang 5 wakteu terus kenakok, sayang ku gen anak-anakku semakin lai kunggik sebelum kejadian o terjijai.”*

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan informan WI, pada tanggal 04 Mei 2021.

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

Semenjak kejadian itu, Alhamdulillah sekarang sholat 5 waktu terus dikerjakan, sayang saya dengan anak-anak saya semakin besar dari pada sebelum kejadian itu terjadi.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>211</sup>

*“Nimbak ku si yo semenjak anakne ninggal tambeak rajin mai arak sembiang mai masjid, mai umeak tun gik dong beuleak awei pesta, umeak tun ninggal, pokokne bik mengarah gik lebih positif bah si o.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Saya lihat dia ini semenjak anaknya meninggal tambah rajin oergi sholat ke masjid, pergi kerumah orang yang lagi berulah seperti pesta, rumah orang meninggal (melayat), pokoknya sudah mengarah yang lebih positif lah dia itu”.

Selanjutnya, informan “MS, YF, SM, SW, dan YN” menyatakan hal yang sama bahwa cara mengambil hikmah dari setiap masalah yang di hadapi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu seperti pernyataan MS dibawah ini:<sup>212</sup>

“Tuhan sayang dengan saya, Tuhan menguji saya, saya harus bisa jadikan pelajaran semua yang sudah terjadi untuk memperbaiki kehidupan kedepannya, jadikan pembelajaran saja, anggap saja Allah lagi menguji kami sekeluarga, yang pastinya Allah lebih sayang dengan kami”.

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>212</sup> Wawancara dengan Informan YN, pada Tanggal 21 Mei 2021.

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan: <sup>213</sup>

“Ibu hanya bisa berserah diri kepada Allah, dan mengambil hikmah dari segalanya, ibu dari yang saya lihat setelah masalah tersebut lebih memperhatikan anak-anaknya melebihi sebelum adik kami meninggal dunia, setiap masalah ibu mencoba lebih berikhtiar kepada Allah SWT, sabar dalam menghadapinya dan juga berusaha untuk ikhlas.”

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan: <sup>214</sup>

“Yang pastinya bibik berusaha menerima, berusaha menghadapi setiap masalah yang menimpanya, bibik yang saya lihat pasrah dengan keadaan yang ada”.

Informan pendukung dari tetangga “YF, SM dan YN” menyatakan bahwa cara orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mengambil hikmahnya seperti pernyataan informan pendukung dari YF di bawah ini: <sup>215</sup>

*“Palingan si o hanyo nam bersereak dirai ngen Tuhan, cemubo mengiklaskan ngen sabar lem madep setiap masalah gik betubi-tubi gik kemeno ngen si.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Hanya saja mungkin dia itu hanya bisa berserah diri dengan Tuhan, mencoba mengikhlaskan dan sabar dalam menghadapi setiap masalah yang bertubi-tubi yang menghampirinya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapati menunjukkan bahwa orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mereka

---

<sup>213</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

<sup>214</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>215</sup> Wawancara dengan KP (Informan Pendukung), pada Tanggal 01 Mei 2021.

harus bisa mengambil hikmah dari semuanya dan mereka harus bisa menjadikan semuanya pembelajaran karena Allah sayang kepada mereka dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun salah satu dari informan menyatakan bahwa setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) membuat individu melaksanakan perintah Allah yaitu melaksanakan sholat 5 waktu dan dengan begitu membuat individu lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah.

**b. Cara Jika Menghadapi Permasalahan-Permasalahan Berat yang Tidak Diduga Penyebabnya Setelah Kematian Anak (Kecelakaan Lalu Lintas)**

Dibalik kematian anak (kecelakaan lalu lintas) pasti ada hikmah yang dapat diambil, mereka tetap menghadapinya dengan sabar dan ikhlas atas ujian dari yang Allah SWT berikan. Seperti halnya yang diutarakan informan sebagai berikut:

Informan “MS” menyatakan:<sup>216</sup>

“Selesaikan dengan baik-baik, jangan gegabah, tanamkan dalam diri, saya pasti bisa menghadapinya, ikhtiar terus-menerus keada Allah SWT, jangan pernah melupakan Allah, terus sertakan Allah dalam masalah yang sedang kita hadapi, karena Allah tahu mana yang terbaik untuk kita kedepannya.”

Informan pendukung dari anak “MS” menyatakan:<sup>217</sup>

“Biasanya jika permasalahan sudah berat dan tidak bisa ibu atasi sendiri palingan ibu hanya menceritakan kepada keluarga besar, dan ibu berusaha ikhlas dalam menghadapinya dan berserah diri kepada Allah Swt.”

---

<sup>216</sup> Wawancara dengan Informan MS, pada Tanggal 26 April 2021.

<sup>217</sup> Wawancara dengan HS (Informan Pendukung), pada Tanggal 27 April 2021.

Selanjutnya, informan “WI” menyatakan:<sup>218</sup>

*“Dedew maak dirai ngen Tuhan, yakin bae ade dalen kelueane, nemak hikmahne utuk may mukone.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Banyak-banyak mendekatkan diri denga Allah, yakin saja ada jalan keluarnya, ambil hikmah untuk kedepannya, jangan terlalu berlarut dalam setiap masalah lagi, jika tidak mampu untuk menghadapi, maka mintalah kepada Allah, maka Allah akan mempermudah semua kesulitan yang kita hadapi”.

Informan pendukung dari tetangga “WI” menyatakan:<sup>219</sup>

*“Kaleu si yo kaleu dong deu masalah coa keten, kaleupun masalahne gik beet paling si mungkin cemrito ngen pepasuakne besi, dan mungkin si hanya bisa berserah dirai ngen Allah.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan pendukung. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Kalau dia ini jika memiliki masalah tidak kelihatan, walaupun masalahnya yang berat mungkin dia hanya bisa berserah diri kepada Allah”.

Selanjutnya, informan “SW” menyatakan:<sup>220</sup>

*“Kaleu musibah o bagiku asai coa telep uku madep, uku pasti cemrito ngen kapuak-kapuak uku, karno uku coa nien mampu igai semlesei suang.”*

---

<sup>218</sup> Wawancara dengan Informan WI, pada Tanggal 04 Mei 2021.

<sup>219</sup> Wawancara dengan KS (Informan Pendukung), pada Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>220</sup> Wawancara dengan Informan SW, pada Tanggal 16 Mei 2021.

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

“Jika masalah itu saya rasa tidak mampu saya selesaikan sendiri, saya pasti menceritakan dengan saudara-saudara saya, karena saya tidak mampu lagi menyelesaikan sendiri”.

Informan pendukung dari tetangga “SW” menyatakan:<sup>221</sup>

“Bibik ini kalau dia ada masalah bibik itu pasti suka menangis, meratapi sekali, dan bibik ini mungkin jika banyak sekali masalah tidak mampu dia menghadapi sendiri, dia hanya bisa menceritakan dengan saudara-saudaranya itu saja”.

Selanjutnya, informan “YF, SM, dan YN” menyatakan hal yang sama bahwa cara jika menghadapi permasalahan-permasalahan berat yang tidak diduga penyebabnya setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) seperti pernyataan YN berikut ini:<sup>222</sup>

“Hadapi saja dengan ikhlas, intinya sabar, tetap berikhtiar kepada Allah SWT, itulah yang bisa dilakukan lagi, jangan mudah terbawa emosi”.

Informan pendukung dari “YF, SM, dan YN” menyatakan bahwa cara orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) jika menghadapi permasalahan-permasalahannya berat yang tidak diduga penyebabnya yaitu seperti pernyataan informan pendukung dari YN di bawah ini:<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan NM (Informan Pendukung), pada Tanggal 17 Mei 2021.

<sup>222</sup> Wawancara dengan Informan YF, pada Tanggal 30 April 2021.

<sup>223</sup> Wawancara dengan RK (Informan Pendukung), pada Tanggal 23 Mei 2021.

*“Makdang cuman nam sabar, ikhlas ngen bersereak dirai ngen Tuhan, kaleupun masalah o bik beet palingan si cemrito ngen pepasuak yo bah, makdang berusaha kuet ngen tegar madep setiap masalah.”*

Dengan kata lain penulis menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh informan utama. Berikut makna menurut pemahaman penulis:

*“Makdang hanya bisa bersabar, ikhlas dan berserah diri dengan Tuhan, walaupun masalah itu sudah berat pasti dia menceritakan kepada saudara-saudaranya itu saja, makdang berusaha kuat dan tegar menghadapi setiap masalah”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak hikmah yang dapat diambil setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mereka harus berani menghadapi permasalahan yang dianggap berat yang tidak bisa diduga penyebabnya setelah anak mereka meninggal dunia. Cara orangtua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) mengatasi masalah yang dihadapi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu dengan ikhlas, ikhtiar kepada Allah, sabar dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, jika masalah itu dianggap berat dan tidak mampu dihadapi sendiri maka mereka memilih menceritakan kepada saudara-saudara terdekat/ keluarga maka dari itu masalah yang sedang dihadapi akan sedikit meringankan orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan *reaching out* menunjukkan bahwa orangtua terhadap kematian anak

(kecelakaan lalu lintas) memiliki beberapa pencapaian yang telah dilalui yaitu individu dapat mengatasi setiap masalah dari kemalangan dan bangkit dari keterpurukan dengan cara mengambil hikmah dari permasalahan tersebut sehingga mereka menganggap kejadian tersebut dijadikan sebuah pembelajaran, mereka juga menganggap bahwa Allah lebih sayang dengan mereka dan anak mereka, setelah kejadian tersebut mereka merasa lebih dekat lagi kepada Allah SWT.

Kematian anak karena kecelakaan lalu lintas juga membuat mereka memiliki keberanian dalam menghadapi permasalahan yang dianggap berat yang tidak bisa diduga penyebabnya setelah anak mereka meninggal dunia. Mereka berusaha ikhlas, lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan jika masalah itu dianggap berat dan tidak mampu dihadapi sendiri maka mereka memilih menceritakan kepada saudara-saudara terdekat/ keluarga.

#### **D. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan bahwa peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut berkaitan dengan gambaran resiliensi orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas). Adapun disini 7 aspek untuk melihat gambaran resiliensi orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yaitu:

## 1. Regulasi Emosi

Pada aspek regulasi emosi terdapat dua indikator yang akan dilihat yaitu:

### a. Kemampuan untuk Tetap Tenang Saat Berada di Bawah Tekanan

Indikator dari regulasi emosi yang pertama adalah kemampuan untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan, dari keenam informan didapati bahwa keenam informan memiliki kemampuan yang berbeda-beda saat berada di bawah tekanan. Adapun emosi yang dirasakan yaitu merasa tidak percaya, merasa hidup tidak berarah lagi, terasa sepi, merasa putus asa, terpukul, terpuruk, sedih, selalu ingat kepada anaknya yang sudah meninggal, dan belum bisa mengikhlaskan kematian anaknya (kecelakaan lalu lintas).

Masing-masing individu cenderung langsung mengungkapkan bagaimana perasaannya ketika dihadapkan pada kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas. Adapun yang memudahkan individu untuk bisa mengatur emosi menurut Reivich dan Shatte mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, salah satunya tenang (*calming*) merupakan keterampilan untuk

meningkatkan kontrol individu terhadap respons tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi.<sup>224</sup>

Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stres yang dialami dimana orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mampu untuk tetap tenang ketika berada di bawah tekanan sehingga individu dapat meredakan emosi yang ada. Sebaliknya informan SW yang memiliki kemampuan yang negatif karena kurang mampu dalam meregulasi emosinya karena ketika dihadapkan dengan suatu tekanan individu tersebut terus menerus larut dalam kesedihan sehingga membuat individu ini sulit untuk mengendalikan dirinya saat berada di bawah tekanan, karena SW merupakan seorang janda yang hanya memiliki satu anak, dan ketika anak satu-satunya meninggal karena kecelakaan lalu lintas, dan bisa dikatakan cukup tragis, maka membuat SW sangat sulit untuk mengendalikan dirinya atau emosionalnya.

**b. Individu dapat Mengendalikan Emosi, Perhatian dan Perilakunya**

Indikator regulasi emosi yang kedua yaitu individu dapat mengendalikan emosi, perhatian, dan perilakunya. Secara umum ketika orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) sedang merasakan sebuah emosi cara mengontrol dirinya yaitu dengan lebih banyak bersabar, bertawakal ataupun berikhtiar kepada Allah dan

---

<sup>224</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 52.

harus bisa mengikhlaskan, mereka percaya bahwa masih ada orang lain diluar sana yang memiliki masalah yang melebihi dirinya, bahkan mereka lebih banyak beristighfar dan mendekati diri kepada Allah SWT.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa masalah yang terjadi pada orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) untuk mengatasi tanda-tanda kemunculan emosi negatifnya adalah dengan memilih untuk melakukan regulasi emosi. Menurut Gross (*strategies to emotion regulation (strategis)*) ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.<sup>225</sup>

Bagi orangtua yang memiliki regulasi emosi yang positif, individu memiliki kemudahan dalam mengelola respon sehingga individu bisa berinteraksi dengan orang lain maupun dalam berbagai kondisi di lingkungan. Kemudian jika mengalami kesulitan informan juga bisa mengatur emosinya dalam membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan keterampilan yang

---

<sup>225</sup> Deci Nansi dan Fajar Tri Utami, "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2016), hal. 20.

memudahkan individu untuk mengatur emosinya, yaitu fokus (*focusing*).<sup>226</sup>

Hal ini ditunjukkan ketika orangtua sedang merasakan sebuah emosi, individu mampu mengontrol dirinya dengan lebih banyak bersabar dan harus bisa mengikhlaskan bahkan mereka harus lebih banyak mendekati diri kepada Allah SWT bahwa kematian anak karena kecelakaan lalu lintas sangat mempengaruhi orangtua dalam mengontrol emosi, karena rasa kehilangan yang mendalam akibat kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dan bahkan kematian anak karena kecelakaan lalu lintas juga sangat mempengaruhi kemampuan orangtua dalam mengalihkan perhatian jika melihat suatu hal yang mengingatkan kembali kepada kematian anaknya karena kecelakaan lalu lintas.

Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan kemudian adanya kontrol emosi. Kesadaran emosi membantu individu dalam mengontrol emosi yang dirasakan dengan demikian mampu menunjukkan respon yang adaptif dari emosi yang dirasakan.

## **2. Pengendalian Impuls**

Dari aspek pengendalian impuls ini didapati dua indikator yang dilihat untuk menganalisis pengendalian impuls seseorang, yaitu:

---

<sup>226</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 52.

**a. Kemampuan untuk Beradaptasi dalam Menghadapi Kesedihan**

Indikator pertama kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi kesedihan, hasil penelitian didapati bahwa orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mengalami perubahan emosi yang positif dan masih bisa mengendalikan sebuah keinginan ataupun dorongan dalam diri pada masing-masing individu, karena beberapa individu memiliki kondisi dan kriteria yang sama yaitu mampu dalam mengendalikan kesedihannya setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) individu mencoba untuk mengikhlaskan dan menjalani kehidupan selanjutnya, mengerjakan aktivitas biasa walaupun sulit menerima kenyataan.

Sementara itu informan SW sangat sulit menerima kenyataan karena anaknya yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) adalah anak satu-satunya SW. SW juga seorang janda yang hanya hidup berdua dengan anaknya, maka dari itu SW merasa bahwa hidupnya tidak ada gunanya lagi dan hidupnya tidak berarah lagi, karena satu-satunya orang yang ia sayangi telah meninggalkan dia selamanya dengan cara yang bisa dikatakan tergis.

Revich dan Shatte menyatakan bahwa pengendalian impuls sebagai kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang.<sup>227</sup>

Orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas)

---

<sup>227</sup> Luluk Shoviana, "Resiliensi Keluarga Pasien Skizofrenia Pasca Diberi Psychoeducational Multifamily Group (Pmfg)," (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Malang, 2011), hal. 18.

memperlihatkan bahwa beberapa individu mampu mengendalikan impuls atau keinginan yang ada dalam dirinya. Hal ini berarti individu termasuk individu yang resilien karena memiliki salah satu karakteristik individu yang resilien yaitu mampu mengendalikan impuls.

**b. Mampu Mengembangkan Kemampuan Sosial**

Pada indikator kedua ini mampu mengembangkan kemampuan sosial, dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki kemampuan sosial yang bisa dikatakan baik setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). Namun sebaliknya, terdapat 5 informan orangtua terhadap kematian anak (kecelakaan lalu lintas) yang memiliki pengendalian impuls yang negatif.

Informan MS setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) MS menjadi individu yang suka menyendiri, suka melamun, dan tidak terlalu sering lagi berbaur dengan tetangga sekitar lingkungan tempat tinggalnya, MS juga lebih suka pergi kamakam anaknya dan MS terus menangis, karena belum percaya bahwa anak laki-laki satu-satunya yang dimilikinya meninggal secara tergis. Setelah kurang lebih 3 tahun MS mulai bisa menerima takdir. Sedangkan informan YN merupakan individu yang tertutup dengan lingkungan sekitar, YN juga bisa dikatakan sulit sekali berbaur dengan masyarakat sekitar setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas)

YN jika tidak memiliki kegiatan atau pekerjaan diluar YN lebih senang berdiam diri dirumah. Pada informan YF, SM, SW ini mereka sulit berbaur dengan masyarakat atau lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas didapati bahwa dari keenam orag tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) ada 5 informan yaitu MS, YF, SM, SW, dan YN yang belum mampu mengendalikan impuls yang ada dalam diri mereka. Kemudian 1 informan yaitu WI bisa untuk mengendalikan impuls dalam dirinya.

### **3. Optimisme**

Di dalam aspek optimisme terdapat dua indikator yang dapat melihat bagaimana optimisme dari setiap individu, yaitu:

#### **a. Memiliki Harapan Akan Masa Depan**

indikator yang pertama ini memiliki harapan akan masa depan. Dari hasil penelitian untuk keenam orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) ini memiliki harapan akan kedepannya, semoga kejadian yang menimpa mereka tidak terulang lagi dan lebih memperhatikan anak-anaknya lebih baik lagi. Individu yakin bahwa ia bisa untuk bangkit kearah yang lebih baik lagi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

Individu yang memiliki harapan akan masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). Reivich & Shatte menyatakan Individu yang resilien merupakan individu yang

optimis.<sup>228</sup> Dengan begitu yang termasuk individu yang resilien karena individu memiliki harapan yang kuat terhadap masa depan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

#### **b. Memandang Keadaan Secara Positif dan Berfikir Optimis**

Kemudian indikator kedua yaitu memandang keadaan secara positif dan berfikir optimis, hasil penelitian didapati bahwa orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) membuat orang tua sangat begitu sulit untuk menerima kenyataan yang terjadi walaupun semua itu harus individu terima karena itu semua kehendak Allah SWT. Menurut Seligman (dalam Nanda Rizkita Br Milala) individu memandang suatu peristiwa/masalah salah satunya dengan cara personalisasi, yaitu bagaimana individu melihat asal masalah atau penyebab dari kejadian tersebut, dari dalam dirinya (*internal*) atau luar dirinya (*eksternal*). Saat hal buruk terjadi, seseorang bisa menyalahkan dirinya sendiri (*internal*) atau menyalahkan orang lain/keadaan (*eksternal*).<sup>229</sup>

Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dapat optimis dapat menjalankan kehidupannya setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) maka individu mampu untuk menumbuhkan resiliensi yang ada pada diri individu, setidaknya mampu menghadapi masalah karena kematian

---

<sup>228</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 53.

<sup>229</sup> Nanda Rizkita Br Milala, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme Masa Depan Warga Binaan Perempuan di Lembaga Perasyarakatan Tanjung Gusta Medan," (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017), hal. 22.

anak (kecelakaan lalu lintas). Sebaliknya jika individu tidak mampu menumbuhkan resiliensi yang ada pada dirinya dan tidak bisa optimis dalam menjalankan kehidupannya kedepan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) maka individu bisa dikatakan tidak bisa menerima kenyataan sehingga individu akan menyalahkan dirinya sendiri bahkan menyalahkan orang lain/keadaan.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa keenam orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki harapan yang ingin dicapai untuk merealisasikan masa depan yang lebih baik untuk kehidupannya kedepannya dan menjadikan masalah atau musibah yang dihadapi sebelumnya sebagai pembelajaran untuk individu bisa menjadi lebih baik lagi.

#### **4. Analisis Penyebab Masalah**

Pada aspek ini hanya terdapat satu indikator yang akan dilihat, yaitu:

##### **a. Mampu untuk Mengidentifikasi Penyebab Permasalahan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) individu memiliki kemampuan menganalisis masalah seperti individu menyadari penyebab permasalahan yang terjadi ketika kematian anak (kecelakaan lalu lintas) individu menyikapi permasalahan tersebut dengan menjadikannya sebuah pembelajaran kedepannya dan setiap permasalahan pasti ada hikmahnya.

Dengan begitu kematian anak karena kecelakaan lalu lintas sangat mempengaruhi kemampuan orangtua dalam mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi dan kematian anak karena kecelakaan lalu lintas juga sangat mempengaruhi kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan dalam memaknai peristiwa kematian anak (kecelakaan lalu lintas). Luthar & Cicchetti (dalam Alrisa Naufaliasari dan Fitri Andriani) menyatakan bahwa Resiliensi adalah suatu proses dinamis yang multi dimensi. Hal ini berarti bahwa resiliensi dapat terjadi pada seseorang dalam sejumlah cara dan waktu yang berbeda, serta mempunyai respon berbeda dalam menanggapi stressor dan kondisi tertentu.<sup>230</sup>

## 5. Empati

Dalam aspek empati terdapat satu indikator yang dapat dilihat, yaitu:

### a. Mampu Menempatkan Diri pada Posisi Orang Lain, Ikut Merasakan Apa yang Orang Lain Rasakan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapati pada aspek empati ini, individu merasakan apa yang dirasakan orang lain, hal ini ditandai dengan adanya kematian anak (kecelakaan lalu lintas) bahwa kematian anak karena kecelakaan lalu lintas membuat individu teringat kembali kepada anaknya yang sudah meninggal dunia, membuat individu sedih dan merasa hancur sekali. Ketika ada

---

<sup>230</sup> Alrisa Naufaliasari dan Fitri Andriani, "Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan," *Jurnal Psikologi Industry dan Organisasi*, (Vol. 2. No. 2 Agustus 2013), hal. 266.

orang lain yang mengalami hal yang serupa dengannya individu memiliki kepedulian yang kuat dan mampu memberikan semangat, sehingga membantu orangtua yang mengalami hal yang sama dengannya sabar dalam menghadapi musibah atas kehilangan anaknya karena kecelakaan lalu lintas.

Maka dari itu, mereka tahu bagaimana rasanya berada dalam posisi tersebut yang anaknya meninggal karena kecelakaan lalu lintas sama seperti anaknya. Perasaan empati biasanya menandakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang sedang orang lain rasakan.

Kartono (dalam Alvionita Valentina Mega Rini), mengatakan empati merupakan kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologis dan emosional orang lain. beberapa Individu memiliki kemampuan yang cukup Mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.<sup>231</sup>

---

<sup>231</sup> Alvionita Valentina Mega Rini, "Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topic-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial)," (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016), hal. 19-20.

## 6. Efikasi Diri

Ada dua indikator dari efikasi diri yang dapat dilihat dalam diri seseorang, yaitu:

### a. Memiliki Keyakinan yang Kuat

Memiliki keyakinan yang kuat indikator pertama ini diperoleh bahwa dari hasil penelitian menunjukkan masing-masing individu memiliki cara tersendiri dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah yang individu alami. Orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki keyakinan yang kuat untuk tetap bangkit dari keterpurukan, karena jika mereka terlalu berlarut larut dalam kesedihan maka akan mengganggu mental maupun psikis orangtua dari anak (kecelakaan lalu lintas) tersebut.

Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.<sup>232</sup> Orangtua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) sangat membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menerima kenyataan yang ada, namun ada juga informan WI ini termasuk orangtua dari kematian anak

---

<sup>232</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 55.

(kecelakaan lalu lintas) yang bisa dikatakan cepat menerima kenyataan yang menyebabkan salah satu anaknya meninggal (kecelakaan lalu lintas).

Hal ini memiliki kepercayaan dengan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang individu alami, membuktikan bahwa individu resiliensi. Namun sebaliknya, ada 5 informan lainnya yaitu MS, YF, SM, SW, dan YN yang memiliki efikasi diri yang rendah karena individu terlalu berlarut larut dalam kesedihan.

**b. Yakin Untuk Memecahkan Masalah**

Indikator yang kedua dari efikasi diri yaitu yakin untuk memecahkan masalah, dari hasil penelitian diperoleh bahwa orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki keyakinan untuk melewati semua masalah-masalah yang ada, karena individu yakin bahwa Allah tidak akan menguji umatnya melebihi batas kemampuannya. Jadi harus meyakinkan diri dan percaya dengan kemampuan dirinya masing-masing dan fokus untuk masa depan yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

Bandura (dalam Avionita Miranda Wohon & Annastasia Edianti) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek salah satunya *Level* atau tingkat sampat dimana keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas dengan tingkat kesulitan

masalah yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>233</sup>

Berdasarkan pemamparan diatas menunjukkan bahwa dari keenam orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki efikasi diri yang tinggi karena masing-masing individu memiliki keyakinan bahwa setiap individu mampu untuk memecahkan masalah yang dialami dan mampu melewati itu semua setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

## **7. Pencapaian (*Reaching Out*)**

Pada aspek pencapaian (*reaching out*) terdapat dua indikator yang akan dilihat yaitu:

### **a. Keberanian Seseorang untuk Mengatasi Masalah Ataupun Melakukan Hal-Hal yang Berada di Luar Batas Kemampuan (Berani Mengambil Resiko)**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki caranya tersendiri untuk menghadapi masalah yang tak terduga datangnya. Dalam hal ini orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) membuat individu tersebut menganggap manusia itu tidak lepas dari masalah dan ujian.

Dengan begitu individu termasuk resilien karena telah mampu menemukan makna dan tujuan hidup individu selama

---

<sup>233</sup> Avionita Miranda Wohon dan Annastasia Ediati, "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Bertanding pada Atlet Futsal Universitas di Ponegoro Semarang," *Jurnal Empati*, (Vol. 8 No. 2 Agustus 2019), hal. 66.

menghadapi masalah setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dan menjadikan semua masalah tersebut sebagai titik beratnya untuk melangkah kedepannya. Minchinton (dalam Nurfitria Laili Hidayati) menyatakan individu yang resilien mampu melakukan tiga hal, salah satunya perasaan tentang hidup, yaitu bertanggung jawab atas sebagian hidup yang di jalani, menerima kenyataan dengan lapang dada dan tidak menyalahkan keadaan hidupnya terhadap orang lain atas segala masalah yang terjadi.<sup>234</sup>

**b. Mampu Meningkatkan Aspek-Aspek Positif dalam Diri**

Indikator kedua yaitu mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam diri, dari hasil penelitian didapati bahwa orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mampu mengambil hikmah dari kejadian kematian anak (kecelakaan lalu lintas), dibalik kesedihan dan keterpurukan yang dialami oleh individu, keenam informan menjadikannya sebagai pelajaran dan peristiwa yang membuat individu menjadi lebih baik untuk kedepannya. Menurut Minchinton (dalam Nurfitria Laili Hidayati) menyatakan ada tiga aspek dalam *reaching out* salah satunya yaitu Perasaan tentang hidup, yaitu bertanggung jawab atas sebagian hidup yang dijalani, menerima kenyataan dengan lapang dada dan tidak menyalahkan

---

<sup>234</sup> Nurfitria Laili Hidayati, "Hubungan antara *Self-esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta," Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hal. 6.

keadaan hidupnya terhadap orang lain atas segala masalah yang terjadi.<sup>235</sup>

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa keenam informan ini memiliki cara yang cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya kemudian orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) untuk mengambil hikmah yang dapat individu ambil selama menjalankan kehidupan setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) ini dan menjadikannya sebagai titik awal individu untuk memperbaiki kehidupan kedepannya menjadi lebih baik lagi. Fauzi (dalam Evita Yuliatul Wahidah) menyatakan bahwa, Esensi kalimat "*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*" mengundang energi ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya.

Sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah. Sebab, didalam ketabahan itu Allah SWT, hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri didalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya.<sup>236</sup> Dalam Islam, jika sedang menghadapi musibah atau sesuatu yang tidak di kehendaki maka, tanamkanlah sikap tawakal, ikhtiar, sabar, dan qana'ah dalam diri, sehingga musibah atau sesuatu yang diluar kehendak manusia

---

<sup>235</sup> Nurfitriya Laili Hidayati, "Hubungan antara *Self-esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta," Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hal. 6.

<sup>236</sup> Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Quran," *Jurnal Islam Nusantara*, (Vol. 02 No. 01 Januari - Juni 2018), hal. 114.

bisa dihadapi atas izin Allah SWT, bahkan akan memperkuat iman dalam diri manusia itu sendiri sebagai hamba Allah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang di lakukan, dapat di simpulkan bahwa resiliensi orangtua terhadap kematian anak (studi terhadap kecelakaan lalu lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara), bisa dikatakan resiliensi dalam waktu 7 bulan sampai dengan 5 tahun untuk memiliki resiliensi yang positif. Dari keenam informan utama, informan WI hanya membutuhkan waktu tujuh bulan untuk menjadi orang yang resiliensi, informan SM membutuhkan waktu satu tahun, YF membutuhkan waktu dua tahun, MS lima tahun, YN setahun, SW menyatakan bahwa dirinya sampai saat ini belum terlalu bisa mengikhlaskan, jika di hitung dari tahun meninggalnya anak SW sampai sekarang kurang lebih 4 tahun lamanya.

Jika dilihat dari tujuh aspek yang di teliti, maka didapati bahwa lima aspek positif (optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian) dan dua aspek lainnya negatif (regulasi emosi, pengendalian impuls). Secara lengkap sebagai berikut:

Aspek regulasi emosi ada satu informan yang memiliki regulasi emosi yang positif karena individu lebih banyak bersabar, berusaha mengikhlaskan, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk kelima informan yang memiliki regulasi emosi yang negatif mereka merasa putus asa, terpukul,

sedih, dan belum bisa mengikhlaskan kematian anaknya (kecelakaan lalu lintas). Aspek pengendalian impuls dari keenam informan terdapat satu informan penelitian yang memiliki pengendalian impuls yang positif karena individu tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas), dan lima informan yang memiliki pengendalian Impuls yang negatif karena mereka merasa lebih malas untuk berbaur dengan lingkungan sosial setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pada aspek optimisme keenam informan memiliki rasa optimisme yang baik dalam dirinya. Mereka memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). selanjutnya aspek analisis penyebab masalah keenam informan ini memiliki kemampuan analisis penyebab masalah yang baik karena individu dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pada aspek empati keenam informan juga memiliki rasa empati yang tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa individu memiliki kepedulian yang kuat pada orang tua yang bernasib sama dengannya karena kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

Kemudian pada aspek efikasi diri dari keenam informan memiliki efikasi yang positif karena individu memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang dialami dan memandang diri sendiri untuk merealisasikan masa depan yang baik setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas). dan aspek pencapaian (*reaching out*) keenam informan memiliki *reaching out* yang

baik. Hal ini dapat dilihat dari cara individu dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu untuk mengambil hikmah dari setiap masalah yang terjadi setelah kematian anak (kecelakaan lalu lintas).

## **B. Saran**

1. Pada pihak keluarga agar bisa lebih memberikan suport atau semangat kepada orangtua yang anaknya meninggal (kecelakaan lalu lintas) agar kemampuan regulasi emosi dan pengendalian impuls dari orangtua tersebut menjadi lebih baik.
2. Bagi orangtua agar lebih bisa menerima kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dan melakukan kegiatan atau aktivitas seperti biasanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukakuan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi dan penyebab apa saja yang menyebabkan kematian anak atau bisa kepada penyebab-penyebab yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad. t.th. *Buku Pintar Alam Ghaib*, t.tp: Zaman.
- Angreini, Amelia Winda. 2017. "Peran Guru Bk dalam Mengurangi Perilaku siswa Mencontek di Mts. Swasta Proyek Kandepag Medan TA." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bimbingan dan Konseling Islam.
- Anwar, Defia Rosalina. "Analisis Resiko Kecelakaan Lalu Lintas Berdasarkan Tipe Kepribadian dan Pelanggaran pada Pengendara Sepeda Motor," *The Indonesian Journal Of Public Health*, Vol. 12 No 2 (Desember, 2017), hal. 179-189.
- Arqi, Muh. Armin. "Kematian Menurut Islam Wetu Telu Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5 No. 1 (2018), hal. 37-44.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta.
- Erlinawati, Mira., Indah Wahyu Utami, "Peran Peningkatan Penggunaan Kalimat Efektif Dimedia Sosial Terhadap Kemampuan Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Syantax Literate," *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 3 No. 5 (Mei 2018), hal. 52-58.
- Habsy, Bakhrudin All. "Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur," *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 2 (Agustus, 2017), hal. 90-100.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hermawati, Nisa. "Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1 no. 1 (April, 2018), hal. 67-74.
- Herviani, Vina., Angky Febriansyah. "Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung," *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. VIII No. 2 (Oktober, 2016), hal. 19-27.
- Hidayat, Komaruddin. 2015. *Psikologi Kematian*. Jakarta: Noura Books.

- Hidayati, Nurfitri Laili. 2014. "Hubungan antara *Self-esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi, Fakultas Psikologi.
- Ifdil dan Taufik. "Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat," *Jurnal Pedagogi*, Vol. XII No. 2 (November, 2012), hal. 115-121.
- Indriani, Merlin. 2018. "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi, Fakultas Psikologi.
- Maynasari, Elisa. 2008. "Coping Ibu Terhadap Kematian Anak." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi, Fakultas Psikologi.
- Milala, Nanda Rizkita Br. 2017. "Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme Masa Depan Warga Binaan Perempuan di Lembaga Perasyarakatan Tanjung Gusta Medan." Universitas Sumatera Utara: Skripsi, Fakultas Psikologi.
- Miskahuddin. 2019. *Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'an*. Banda Aceh: Penerbit Al-Mu'ashirah.
- Mufidah, Alaiya Choiril. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri," *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6 No. 2 (November 2017), hal. 68-74.
- Musliani, Ita. 2018. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Nansi, Deci., Fajar Tri Utami. "Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2016), hal. 16-28.
- Naufaliasari, Alrisa dan Fitri Andriani. "Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan," *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 2 No. 1 (Agustus, 2013), hal. 264-269.
- Novita, Dina Amirullah, Ruslan. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1 No. 1 (Agustus, 2016), hal. 22-30.
- Pitri, Yeni. 2016. "Psikologis Orang Tua karena Kematian Anak Secara Tidak Wajar (Bunuh Diri) (Studi Kasus di Desa Karang Tengah, Kecamatan Tebat

Karai, Kabupaten Kepahiang).” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu: Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Purnama, Helen Juniarti. 2019. “Dampak Orang Tua Over Protektif Terhadap Psikologi Anak (Studi Kasus di Jalan Salak Kelurahan Padang Nangka Kota Bengkulu).” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu: Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Rini, Alvionita Valentina Mega. 2016. “Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi Sosial).” Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Ruli, Efrianus. “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak,” *Jurnal Edukasi Non Formal*, E-ISSN: 2715-2634, (April, 2020), hal. 143-146.

Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5 No.9, (Januari-Juni, 2009), hal. 1-8.

Rompis, Arischa., Johannis Mallo., Djemi Tomuka. “Kematian Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Kota Tomohon Tahun 2012-2014,” *Jurnal e-clinic (e-Cl)*, Vol. 4 No.1, (Januari-April 2016), hal. 88-97.

Rosyadi, Ajeng Etika Anggun. 2017. “Empati dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa.” Sekolah tinggi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Insan Cendikia Medika Jombang: Skripsi, Ilmu Keperawatan.

Ruswahyuningsih, M.C., Tina Afiatin. “Resiliensi pada Remaja Jawa,” *Gadiah Mada Journal Of Psychology*, Vol. 1 No. 2, (Mei 2015), hal. 96-105.

Shoviana, Luluk. 2011. “Resiliensi Keluarga Pasien Skizofrenia Pasca Diberi Psychoeducational Multifamily Group (Pmfg).” (Universitas Negeri Semarang: Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan.

Siswanto, Debi Aris., Marjan Miharjan. 2019. *Diversi dan Restoratif Justice dalam Penanganan Kecelakaan Lalu Lintas dengan Pelaku Anak yang Menyebabkan Korban Meninggal Dunia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Pada Anak*. t.tp: Qiara Media.

Sriwahyuni, Nini. “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Mabar Hilir,” *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10 No. 1 (Juni 2017), hal. 60-74.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Denrich. 2018. *Melenting Menjadi Resilien*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susanto, Heri. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)." Universitas Negeri Semarang: Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Suwantoro, Kadek. Angka Kecelakaan dan Pelanggaran. <https://rakyatberkulu.com/2020/12/25/angka-kecelakaan-dan-pelanggaran-lalu-lintas-menurun/> (akses pada 25 Desember 2020).
- Ulum, Bahrul. 2018. "Peranan Transportasi Online dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam." UIN Alauddin Makassar: Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi Perspektif Al-Quran," *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 01, (Januari – Juni, 2018), hal. 105-120.
- Wicaksono, Wahyu., Sito Meiyanto. "Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau dari Kebijakan dan Orientasi Religious pada Priode Remaja Akhir yang Berstatus Mahasiswa," *Jurnal Psikologi*, No. 1, (2003), hal. 57-65.
- Winta, Mulya Virgonita Iswindari., Awanda Karin Syafitri. "Coping Stress pada Ibu yang Mengalami Kematian Anak," *Philathropy Journal of Psychology*, Vol. 3 No. 2, (2019), hal. 1-74.
- Wohon, Avionita Miranda., Annastasia Ediaty. "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Bertanding pada Atlet Futsal Universitas di Ponegoro Semarang," *Jurnal Empati*, Vol. 8 No. 2 (Agustus 2019), hal. 64-70.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## PEDOMAN OBSERVASI

**Hari/Tanggal** :

**Lokasi Penelitian** : Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.

No.	Hal-hal yang di Observasi	Keterangan
1.	Mengamati secara langsung keadaan sekitar lokasi penelitian.	
2.	Mengamati aktivitas keseharian informan	
3.	Mengamati informan penelitian dalam berinteraksi sosial.	
4.	Mengamati kondisi informan penelitian pada saat wawancara.	
5.	Mengamati pandangan masyarakat atau orang lain terhadap informan penelitian.	

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

**Hari/Tanggal** :

**Lokasi Penelitian** : Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.

Dokumentasi artinya kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis.

1. Mengambil gambar atau foto pada saat wawancara dengan informan.
2. Mengambil rekaman pada saat wawancara dengan informan.
3. Meminta data yang berkaitan dengan penelitian dan tempat penelitian.
4. Letak geografis Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.

## DAFTAR PERTANYAAN (PEDOMAN WAWANCARA)

**Nama Informan Pendukung** :

**Usia** :

**Pekerjaan** :

No.	Aspek-aspek Resiliensi	Indikator	Pertanyaan
1.	Regulasi Emosi ( <i>Emotion Religion</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan untuk tetap tenang saat berada dibawah tekanan.</li> <li>2. Individu dapat mengendalikan emosi, perhatian dan perilakunya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan orang tua dari anak yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas dalam menghadapi musibah tersebut?</li> <li>2. Bagaimana anda melihat orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dalama mengontrol emosi ketika menghadapi musibah tersebut?</li> <li>3. Bagaimana anda melihat cara orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) mengalihkan perhatiannya jika melihat sesuatu hal yang mengingatkan kembali kepada kematian anaknya karena kecelakaan lintas?</li> </ol>
2.	Pengendalian Impuls ( <i>Impuls</i> )	1. Kemampuan untuk beradaptasi dalam	1. Bagaimana anda melihat proses penyesuaian orang tua

	<i>Control)</i>	<p>menghadapi kesedihan.</p> <p>2. Mampu mengembangkan kemampuan sosial.</p>	<p>dari anak yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas?</p> <p>2. Bagaimana cara anda melihat orang tua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas) beradaptasi dengan lingkungan sosialnya?</p>
3.	Optimisme ( <i>Optimism</i> )	<p>1. Memiliki harapan akan masa depan.</p> <p>2. Memandang keadaan secara positif dan berpikir secara optimis.</p>	<p>1. Harapan apa saja yang anda lihat pada diri orang tua dari anak yang meninggal (kecelakaan lalu lintas)?</p> <p>2. Bagaimana anda memandang kondisi orang tua dari anak yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas?</p>
4.	Analisis Penyebab Masalah ( <i>Causal Analysis</i> )	<p>1. Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan.</p>	<p>1. Bagaimana anda melihat cara orang tua dari anak yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dirinya?</p> <p>2. Bagaimana cara orang tua dari anak yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas memaknai peristiwa tersebut?</p>
5.	Empati ( <i>Empathy</i> )	<p>1. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, ikut merasakan apa yang</p>	<p>1. Bagaimana yang anda lihat dari sikap orang tua yang anaknya meninggal (kecelakaan lalu lintas) ketika</p>

		orang lain rasakan.	melihat kejadian yang sama pada anaknya? 2. Bagaimana anda melihat perasaan orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) ketika melihat orang lain yang mengalami kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas sama seperti dirinya?
6.	Efikasi Diri ( <i>Self Efficacy</i> )	1. Memiliki keyakinan yang kuat. 2. Yakin untuk memecahkan masalah.	1. Bagaimana anda memandang kemampuan orang tua dari kematian anak karena kecelakaan lalu lintas dalam merealisasikan masa depan yang baik setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas? 2. Bagaimana anda melihat keyakinan pada orang tua dari kematian anak (kecelakan lalu lintas) untuk memecahkan semua masalah yang dia hadapi?
7.	Pencapaian ( <i>Reaching Out</i> )	1. Mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam diri. 2. Keberanian seseorang untuk mengatasi masalah ataupun melakukan hal-	1. Bagaimana cara orang tua dari kematian anak (kecelakan lalu lintas) mengambil hikmah dari setiap masalah yang ia hadapi?

		hal yang berada di luar batas kemampuan (berani mengambil resiko).	2. Bagaimana cara orang tua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) dalam menghadapi permasalahan-permasalahan berat yang tidak diduga penyebabnya?
--	--	--	---

## DAFTAR PERTANYAAN (PEDOMAN WAWANCARA)

**Nama Informan** :

**Usia** :

**Pekerjaan** :

No.	Aspek-aspek Resiliensi	Indikator	Pertanyaan
1.	Regulasi Emosi <i>(Emotion Religion)</i>	3. Kemampuan untuk tetap tenang saat berada dibawah tekanan.  4. Individu dapat mengendalikan emosi, perhatian dan perilakunya.	4. Bagaimana perasaan anda ketika dihadapkan pada kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?  5. Bagaimana cara anda agar tetap bisa mengontrol emosi ketika menghadapi kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?  6. Bagaimana anda mengalihkan perhatian jika melihat sesuatu hal yang mengingatkan kembali kepada kematian yang menimpa anak anda akibat kecelakaan lalu lintas?
2.	Pengendalian Impuls <i>(Impuls Control)</i>	3. Kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi kesedihan.  4. Mampu mengembangkan	3. Bagaimana proses penyesuaian anda setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?  4. Bagaimana cara anda

		kemampuan sosial.	beradaptasi dengan lingkungan sosial setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?
3.	Optimisme ( <i>Optimism</i> )	3. Memiliki harapan akan masa depan. 4. Memandang keadaan secara positif dan berpikir secara optimis.	3. Bagaimana harapan anda kedepannya setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas? 4. Bagaimana anda memandang kondisi anda setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?
4.	Analisis Penyebab Masalah ( <i>Causal Analysis</i> )	2. Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan.	3. Bagaimana anda menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas? 4. Bagaimana cara anda memaknai peristiwa kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?
5.	Empati ( <i>Empathy</i> )	2. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.	3. Bagaimana sikap anda ketika orang lain mengalami kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas sama seperti anda? 4. Bagaimana perasaan anda ketika melihat orang lain yang mengalami kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas

			sama seperti anda?
6.	Efikasi Diri ( <i>Self Efficacy</i> )	<p>3. Memiliki keyakinan yang kuat.</p> <p>4. Yakin untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3. Bagaimana anda memandang kemampuan diri sendiri untuk merealisasikan masa depan yang baik setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?</p> <p>4. Bagaimana keyakinan anda untuk memecahkan semua masalah yang anda hadapi setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?</p>
7.	Pencapaian ( <i>Reaching Out</i> )	<p>3. Mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam diri.</p> <p>4. Keberanian seseorang untuk mengatasi masalah ataupun melakukan hal-hal yang berada di luar batas kemampuan (berani mengambil resiko).</p>	<p>3. Bagaimana anda mengambil hikmah dari setiap masalah yang anda hadapi setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?</p> <p>4. Bagaimana cara anda jika menghadapi permasalahan-permasalahan berat yang tidak diduga penyebabnya setelah kematian anak akibat kecelakaan lalu lintas?</p>

## FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan informan MS, orang tua YS.



Wawancara dengan informan YF, orang tua EL.



Wawancara dengan informan WI, orang tua VW.



Wara dengan informan YN, orang tua DS.



Wawancara dengan informan SM, orang tua dari ST.



Wawancara dengan informan SW, orang tua GP



HS informan pendukung dari MS.



KP informan pendukung dari YF.



KS informan pendukung dari WI.